

**IMPLEMENTASI FUNGSI *ACTUATING* DALAM
PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN ASSALAFI
MIFTAHUL HUDA NGROTO GUBUG GROBOGAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Akhmad Khadzarul Amri

1701036108

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Akhmad Khadzarul Amri

NIM : 1701036108

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 November 2023

Pembimbing,

Hj. Ariana Suryorini, SE., MMSI.

NIP. 197709302005012002

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof Dr. Hamka Semarang 50185
Telp. (024) 7506405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.ac.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH

Skripsi yang berjudul :

**IMPLEMENTASI FUNGSI *ACTUATING* DALAM PENGELOLAAN PONDOK
PESANTREN ASSALAFI MIFTAHUL HUDA NGROTO GUBUG GROBOGAN
AKHMAD KHADZARUL AMRI**

1701036108

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 20 Desember 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198105142007101001

Sekretaris Sidang

Hj. Ariana Suryorini, SE., MMSI.
NIP. 197709302005012002

Penguji I

Drs. H. Nurbini, M.S.I.
NIP : 196809181993031004

Penguji II

Dr. Saerozi, M.Pd.
NIP. 197106051998031044

Mengetahui,
Pembimbing

Hj. Ariana Suryorini, SE., MMSI.
NIP. 197709302005012002

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 27 Desember 2023

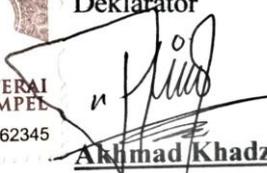


Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di lembaga pendidikan perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil maupun yang belum /tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 Desember 2023

Deklarator

Akhmad Khadzarul Amri
NIM 1701036108



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

(QS. Al Hasyr ayat 18)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, teriring rasa syukur atas limpahan kasih sayang Allah SWT. dengan dukungan berbagai pihak, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis berusaha semaksimal mungkin agar skripsi menjadi skripsi yang baik sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat terakhir dalam menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan sebesar-besarnya untuk:

1. Allah SWT atas limpahan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang yakni Bapak Prof. Dr. Nizar ,M.Ag
3. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yakni Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
4. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.dan Dedi Susanto, M.S.I. selaku Ketua dan Sekertaris jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Pembimbing dan dosen wali yakni Hj. Ariana Suryorini, S.E. MMSI yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi, dukungan, serta bimbingan selama menempuh perkuliahan hingga akhir pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Karena bantuan seluruh pihak diataslah laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga semua amal baik mereka dapat dibalas oleh Allah SWT. yang berlipat ganda, dan semoga membawa keberkahan di dunia dan di akhirat.

Semarang, 29 November 2023

Akhmad Khadzarul Amri

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan bahagia, dengan telah diselesaikannya Skripsi ini, penulis mempersembahkannya kepada :

1. Ibu tercinta Sri Murgiyati dan Ayah Akhmad Shodiq dengan kasih sayang dan pengorbanan yang tulus, memberi semangat disertai doa yang tak terputus, sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan tingkat S1. Semoga kasih sayang yang telah diberikan dapat mengantarkan kemuliaan di dunia dan di akhirat nanti.
2. Istriku tercinta Siti Nur Syarifah yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
3. Untuk sahabatku M. Abdul Gofur, Alfin Nor Hasan, M. Fawaidul Umam, Alfain Zidan Niam, Munawir, yang telah menuntunku.
4. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang
5. Pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Romo KH. Munir Abdullah, serta jajaran pengurus Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat belajar bersama

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembang di lingkup masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan merupakan pondok yang masih menggunakan metode pembelajaran tradisional atau salaf. Pondok Pesantren ini memiliki penerapan yang manajemen yang baik dalam pengelolaannya sehingga, memberikan minat perhatian. Sehinagga Dalam hal ini penulis meneliti tentang “Implementasi Fungsi *Actuating* dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan”.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi Fungsi *Actuating* Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto,. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis implementasi fungsi *Actuating* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda ngroto Gubug Grobogan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif (Miles and Huberman). Menggunakan teknik pengumpulan yakni dengan cara observasi dan wawancara tentang penerapan atau implementasi fungsi *Actuating* dalam pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi *actuating* pada manajemen Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto dilaksanakan dengan empat tahapan yakni Motivasi, bimbingan, koordinasi dan komunikasi. Penerapan fungsi *Actuating* dalam pengelolaan pesantren ini terlihat pada beberapa bagian menerapkan tentang bagaimana implementasi *actuating* secara teoritis pada kegiatan lapangan. Namun pada beberapa hal lain juga masih ditemukan hal-hal yang belum sesuai secara teoritis. Pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto diawasi langsung oleh pengasuh. Penerapan *actuating* dalam pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto ini, terbagi menjadi dua bagian secara umum, yakni secara langsung atau formal dan secara tidak langsung atau non formal. Selain itu implementasi *actuating* yang terjadi juga pada umumnya dilakukan secara hierarkis dari susuan struktuk paling atas sampai kebawah, walaupun hal tersebut terkadang juga dilakukan secara terbalik. Motivasi, bimbingan, dan koordinasi dalam pelaksanaan fungsi *actuating* berjalan secara baik dan mendukung dalam pengelolaan pondok pesantren. Komunikasi yang terjadi dalam kegiatan-kegiatan juga dikelola dengan memilah informasi.

Kata Kunci: Implementasi, *Actuating*, Motivasi

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

| | | |
|--------|--------|-------|
| ء = a | ز = z | ق = q |
| ب = b | س = s | ك = k |
| ت = t | ش = sy | ل = l |
| ث = ts | ص = sh | م = m |
| ج = j | ض = dl | ن = n |
| ح = h | ط = th | و = w |
| خ = kh | ظ = dh | ه = h |
| د = d | ع = ‘ | ي = y |
| ذ = dz | غ = gh | |
| ر = r | ف = f | |

B. Diftong

| | |
|----|----|
| اي | Ay |
| او | Aw |

C. Syaddah (ّ)

Syaddah ber lambang konsonan ganda, misalnya الطّب *at-thibb*

D. Kata Sandang (ال...)

Kata Sandang (ال...) ditulis dengan *al-...* misalnya =الصناعة *al-shina'ah*. *Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

E. Ta' Marbutah (ة)

Setiap *ta' marbutah* ditulis dengan “h” Misalnya = المعيشة الطبيعية *al-ma'isyah athabi'iyah*.

F. Lafzul Jalalah

Lafzul - jalalah kata (الله) yang berbentuk frase nomina di transliterasikan tanpa hamzah. Contoh: = عبد الله *Abdullah*

G. Vokal

1. Vokal Pendek

◌َ = Fathah ditulis “a” contoh فَتَحَ *fataha*

◌ِ = Kasroh ditulis “i” contoh عَلِمَ *alima*

◌ُ = Dammah ditulis “u” contoh يَذْهَبُ *yazhabu*

2. Vokal Rangkap

◌َ+ي = Fathah dan ya mati ditulis “ai” contoh كَيْفَ *kaifa*

◌َ+و = Fathah dan wau mati ditulis “au” contoh حَوْلَ *haulā*

3. Vokal Panjang

◌َ+ا = Fathah dan alif ditulis a > contoh قَالَ *qa>la*

◌ِ+ي = Kasroh dan ya ditulis i > contoh قِيْلَ *qi>la*

◌ُ+و = Dammah dan wau ditulis u > contoh يَقُولُ *yaqu>lu*

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| COVER | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian | 5 |
| D. Tinjauan Pustaka | 6 |
| E. Metode Penelitian | 10 |
| 1. Jenis dan Metode Penelitian | 10 |
| 2. Data dan Sumber Data | 11 |
| 3. Metode Pengumpulan Data | 12 |
| 4. Uji Keabsahan Data | 13 |
| 5. Teknik Analisis Data | 13 |
| F. Sistematika Penulisan Skripsi | 15 |
| BAB II TINJAUAN ACTUATING DALAM PONDOK PESANTREN | 17 |
| A. Fungsi Actuating | 17 |
| 1. Pengertian Actuating | 17 |
| 2. Tujuan Actuating | 19 |
| 3. Fungsi Actuating | 20 |

| | |
|--|-----------|
| 4. Tahapan Actuating | 21 |
| 5. Prinsip Actuating | 28 |
| B. Pondok Pesantren | 29 |
| 1. Pengertian Pondok Pesantren | 29 |
| 2. Sejarah Pondok Pesantren | 31 |
| 3. Fungsi Pondok Pesantren | 34 |
| 4. Tujuan Pondok Pesantren | 36 |
| 5. Komponen Pondok Pesantren | 38 |
| BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ASSALAFI | |
| MIFTAHUL HUDA NGROTO GUBUG GROBOGAN | 43 |
| A. Profil Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda | 43 |
| 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda | 43 |
| 2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda | 44 |
| 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda | 47 |
| 4. Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda | 48 |
| 5. Tata Tertib di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda | 48 |
| 6. Kopراسي Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda | 49 |
| 7. Kurikulum Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda | 49 |
| 8. Jadwal Kegiatan Sehari Semalam Pondok Pesantren Assalafi | |
| Miftahul Huda | 52 |
| 9. Pelanggaran dan Sanksi di Pondok Pesantren Assalafi | |
| Miftahul Huda | 54 |
| 10. Program Kerja dan Tugas Kerja Pengurus Pondok Pesantren | |
| Assalafi Miftahul Huda | 57 |
| B. Actuating Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi | |
| Miftahul Huda | 60 |
| 1. Motivasi | 60 |
| 2. Bimbingan | 62 |
| 3. Koordinasi | 63 |
| 4. Komunikasi | 65 |

| | |
|---|----|
| BAB IV HASIL ANALISIS IMPLEMENTASI FUNGSI ACTUATING DALAM PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN ASSALAFI MIFTAHUL HUDA NGROTO GUBUG GROBOGAN | 67 |
| A. Analisis Implementasi Fungsi Actuating dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda | 67 |
| 1. Motivasi | 68 |
| 2. Bimbingan..... | 69 |
| 3. Menjalinkan Hubungan (Koordinasi)..... | 71 |
| 4. Komunikasi | 72 |
| BAB V PENUTUP | 77 |
| A. Kesimpulan | 77 |
| B. Saran | 78 |
| C. Penutup | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA | 80 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----------|
| Tabel 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan | 45 |
| <u>Tabel 2 Pendidikan Formal</u> | <u>50</u> |
| <u>Tabel 3 Pendidikan Non Formal</u> | <u>51</u> |
| <u>Tabel 4 Jadwal Kegiatan Sehari Semalam</u> | <u>53</u> |
| Tabel 5 Pelanggaran dan Sanksi | 54 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1 Struktur Kepengurusan Pusat Pondok Pesantren Assalafi Miftahu Huda, Ngroto Tahun 2021/2022 | 45 |
|--|----|

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembang di lingkup masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama dibawah pimpinan kyai atau ulama dan dibantu oleh ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, di samping itu gedung sekolah atau ruang belajar sebagai sebagai pusat belajar mengajar, serta pondok sebagai tempat tinggal santri. (Faris, 2015: 125).

Dakwah Islam ialah proses penyampaian pesan hasil pengolahan pikiran da'i terhadap ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian disampaikan kepada khalayak (al-mad'u), dengan tujuan untuk memberitahu, mempengaruhi, mendidik seseorang untuk menuju kebenaran. Sedangkan pendakwah adalah orang mukmin yang menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai pedomannya, Nabi Muhammad Rasulullah SAW sebagai pimpinan dan teladan bagi hidupnya, kemudian ia menyampaikan Islam yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak kepada seluruh manusia (Aziz, 2004: 7). Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan ayat Al Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalnya dan dialah yang

lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama, 2009: 421).

Dari ayat diatas Islam dalam berdakwah dan membimbing atau mengarahkan anggota menggunakan tiga metode yaitu dengan hikmah, mauidzoh hasanah dan mujadalah. dalam penyampaian dakwah faktor keberhasilan dakwah dapat diukur apabila memenuhi prinsip-prinsip manajerial yang terarah dan terpadu, tidak dilakukan sambil lalu dan asal-asalan (Anas, 2006: 13).

Seorang kyai dalam menyampaikan dakwah tidak bisa lepas dari manajemen. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang yang cakap mengatur lembaga, organisasi, biasanya mereka dikenal sebagai “Manajer”. Kecakapan dan keterampilan seorang manajer antara lain merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengarahkan dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang ada di dalam organisasi atau lembaga sehingga tercapainya tujuan dengan efektif dan efisien. Kecakapannya dan keterampilannya dapat diperoleh dari bakat, akan tetapi juga dipelajari dan diterapkan. Apabila tidak ada kesempatan ini bakat hanyalah terpendam dan pengalaman memegang peran penting (Arifin, 2002:1).

Manajemen merupakan pengelolaan dan dakwah adalah menyebarkan nilai-nilai agama Islam, dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah dalam upaya mengelola penyampaian ajaran Islam dengan efektif, efisien serta tepat saran. Manajemen memiliki empat fungsi yaitu: fungsi perencanaan (*Planning*), fungsi pengorganisasian (*Organizing*), fungsi penggerakan (*Actuating*), fungsi pengawasan dan pengendalian (*Controlling*). Dari keempat fungsi tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam mencapai tujuan (Munir dan Ilaihi, 2006: 4).

Actuating atau penggerakan merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian, setelah seluruh tindakan dakwah dipilah-pilah menurut bidang tugas masing-masing, selanjutnya diarahkan pada pelaksanaan kegiatan. Tindakan seorang pimpinan dalam menggerakkan

anggotanya dalam melakukan suatu kegiatan, maka hal itu termasuk *Actuating*. Penggerakan adalah semua proses pemberian motivasi kerja terhadap para bawahan dengan sedemikian rupa, sehingga dalam bertugas mereka melaksanakannya dengan ikhlas agar tujuan organisasi terwujud secara efisien dan ekonomis. Motivasi dalam hal ini secara tidak langsung mengandung arti, bahwa pimpinan organisasi dapat memberikan sebuah bimbingan, instruksi, nasihat, dan koreksi kepada anggota organisasi (Munir dan Ilaihi, 2006: 139). Pesantren sebagai wadah para santri untuk menimba ilmu agama Islam sepatutnya di kelola dengan sedemikian rupa. *Actuating* sebagai bentuk penggerakan anggota atau Sumber daya manusia dan sumber daya alam dikelola demi terwujudnya tujuan dari organisasi.

Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto merupakan pondok yang masih menggunakan metode pembelajaran tradisional atau salaf. Pesantren ini berlokasi di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan di dirikan oleh KH. Ahmad Munir Abdullah. Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto memiliki jenjang pendidikan mendidikan dari RA, SD, SMP Unggulan, SMK hingga Perguruan Tinggi. Jumlah santri di tahun 2021 mencapai 1500 santriwan dan santriwati, di semua golongan usia. Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto memiliki banyak kegiatan di lingkup pondok pesantren hingga di masyarakat.

Dengan mendirikan wadah untuk belajar agama Islam beliau membangun Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto yang bertempat di Desa Ngroto, beliau juga membuat majelis Dzikir dan Maulidurrasul Muhammad SAW secara Istiqomah mingguan, bulanan hingga tahunan. Majelis dzikir dan Maulidurrasul Muhammad SAW yang diadakan satu bulan sekali di Musholla Miftahul Huda Ngroto pada tanggal 17 (tujuh belas) bulan Hijriyah, masyarakat biasa menyebutnya majelis pitulasan (17an). Majelis tahunan yang dilaksanakan ada dua kegiatan Haul, 1 Muharram dan Haul Ba'da Maulud. Dalam Kegiatan majelis Dzikir hanyalah tempat berkumpul dan mengagungkan Asma Allah dan bersholawat kepada Nabi

Muhammad SAW. Manajemen dakwah yang dilakukan KH. Munir Abdullah pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA). Majeilis Dzikir yang dilaksanakan turut menggandeng pejabat daerah, sehingga terciptanya suasana yang harmonis antara Kyai dengan Pemerintah.

Menjalankan fungsi penggerakan dakwah, pelaksanaan dalam kegiatan manajemen dalam pengelolaan Pondok Pesantren merupakan pedoman yang tidak boleh diabaikan. Mengingat bahwa pentingnya manajemen dakwah, maka sasaran dakwah yang hendak dicapai harus ditentukan terlebih dahulu sehingga sangat mudah untuk dipahami oleh setiap orang terutama pelaku dakwah itu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto, bertujuan mewadahi semua lapisan masyarakat dan tentunya juga para santri yang ingin belajar ilmu agama Islam.

Ustad Khoirozad sebagai wakil kepala pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto, memberikan informasi bahwa pelaksanaan program kerja yang diselenggarakan oleh pengurus pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda dibagi menjadi 4 (Empat) departemen yaitu: Departemen Keuangan, Departemen Wadhifah dan Syiar, Departemen Administrasi Umum, Departemen Pendidikan (Wawancara Tanggal 8 Februari 2022). Semua kegiatan harus dilaksanakan dengan pengelolaan yang tepat mulai rencana, pembagian tugas hingga penggerakan agar berjalan lancar dalam mencapai tujuan dakwah.

Actuating merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian. Setelah seluruh tindakan dipilah-pilah menurut bidang tugas masing-masing, selanjutnya diarahkan pada pelaksanaan kegiatan. Pemimpin dalam menggerakan anggotanya untuk melakukan kegiatan, maka hal itu termasuk *actuating*. Begitu juga yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda dalam menggerakan anggotanya melalui kegiatan-kegiatan yang telah rencanakan.

Unsur yang sangat penting dalam kegiatan *actuating* dalam pengelolaan pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda adalah unsur manusia,

sebab manusia terkait dengan pelaksanaan program. Oleh karena itu, di dalam memilih anggota suatu organisasi dan dalam meraih sukses besar, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan orang-orang yang cakap. Dengan mendapatkan orang-orang yang cakap berarti akan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan (Panglaykim dan Tanzil, 1981: 3)

Dalam pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto pada semua kegiatan belum berjalan dengan optimal. Berdasarkan uraian masalah di atas penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan menjadi penelitian yang berjudul **“Implementasi Fungsi *Actuating* Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi Fungsi *Actuating* Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan ?

C. Tujuan penelitian dan Manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang berjudul Implementasi Fungsi *Actuating* Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto yaitu, Mengetahui fungsi *Actuating* yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda ngroto Gubug Grobogan.

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi *Actuating* dakwah pada Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap pengelolaan dakwah sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pengelolaan Pondok Pesantren. Secara khusus dapat digunakan pembaca, pendidik, para pengembang ilmu dakwah, praktisi dakwah dan pimpinan, pengelola dan santri Pondok Pesantren assalafi Miftahul Huda Ngroto Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

D. Tinjauan pustaka

Penelitian dengan judul Implementasi Fungsi *Actuating* Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan belum pernah ditemukan, namun demikian terdapat beberapa hasil penelitian atau kajian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian atau kajian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Antara lain sebagai berikut:

1. *Pertama*, skripsi Ahmad Marzuki dengan judul “Pelaksanaan Pengajian Selapanan Pondok Putra Putri Al Amin Mranggen Demak (Prespektif Manajemen Dakwah)” Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren Putra Putri Al Amin Mranggen Demak (Prespektif Manajemen Dakwah). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Perencanaan yang diterapkan oleh panitia pengajian selapanan cukup efektif dan efisien. 2) Pengorganisasian dalam pelaksanaan pengajian selapanan telah terorganisir dengan baik. 3) Dalam melakukan penggerakan dakwah ini semua aktivitas akan terealisasi dengan baik. 4) Pengawasan dalam hal ini digunakan untuk mengetahui bahwa semua rencana atau aktivitas yang dilakukan sudah terlaksanakan dengan baik.

Perbedaan penelitian skripsi ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian ini lebih membahas mengenai fungsi-fungsi

manajemen sedangkan penelitian yang saya teliti membahas salah satu fungsi dari fungsi manajemen yaitu *Actuating* dalam pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto. Persamaan dari skripsi ini dengan skripsi yang saya teliti yaitu sama-sama membahas mengenai Fungsi *Actuating*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Khamidah tahun 2018 dengan judul skripsi "*Implementasi Actuating Dakwah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Usmaniyah Pemalang*". Berdasarkan hasil penelitian *pertama*, bahwa tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah Pemalang menerapkan fungsi *Actuating* yaitu, memberikan motivasi, melaksanakan bimbingan, menjalin hubungan, dan menyelenggarakan komunikasi. Dan penelitian ini mengetahui gambaran umum tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah Pemalang, *kedua*, ditemukan adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *Actuating* dakwah tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Usmaniyah Pemalang.

Perbedaan penelitian skripsi ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian ini lebih membahas mengenai fungsi *Actuating* dakwah di Tarekat Qodriyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyyah Pemalang sedangkan penelitian yang saya teliti membahas salah satu fungsi dari fungsi manajemen yaitu *Actuating* dalam pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto. Persamaan dari skripsi ini dengan skripsi yang saya teliti yaitu sama-sama membahas mengenai Fungsi *Actuating*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ibnu Nadir tahun 2019 dengan judul skripsi "*Penerapan Fungsi Actuating Pada MWC Muslimat NU Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) *Actuating* MWC Muslimat NU Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen dibagi menjadi 4 yaitu a) Motivasi, ketua memberikan reword berupa perintah maupun pendelegasian wewenang kepada bawahannya

sebagai dorongan atau motivasi kepada bawahannya. Selain itu juga diperhatikan segi kemanusiaan, yaitu dengan membangkitkannya semangat kerja sesuai dengan tugas masing-masing. b) Bimbingan, pencapaian sasaran dakwah yang sudah ditetapkan sebelumnya, serta para pelaku dakwah yang ada dipacu untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, kesadaran dan keterampilan berdakwahnya supaya proses penyelenggaraan dakwahnya berjalan secara efektif dan efisien. c) Menjalin Hubungan, koordinasi yang harmonis antara ketua dengan elemen-elemen pada organisasi MWC Muslimat NU Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen. Ketua atau pemimpin organisasi memberikan perintah, petunjuk, pedoman kepada para pelaksana atau pengurus agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan ikhlas. d) Komunikasi, timbal balik antara pimpinan dakwah dengan para pelaksana dakwah, maka masing-masing pelaksana dakwah dapat menyadari bahwa dakwah adalah segenap aktivitas yang dilakukan dalam rangka penyampaian syiar Islam.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat

a) Faktor pendukung yaitu adanya koordinasi yang rapi, baik dari atasan maupun bawahan, sehingga mempermudah dalam pelaksanaan program. Hal yang terpenting dalam sebuah organisasi yaitu koordinasi yang baik.

b) Faktor penghambat yaitu Kesulitan mencari kader pengurus MWC Muslimat NU, karena kurangnya kegiatan pengkaderan di Kecamatan Alian sehingga kader-kader Muslimat masih minim tentang pengetahuan ke NU-an.

4. Skripsi Latif Asyhari dengan judul “*Manajemen Dakwah Mujahadah Selapanan Ahad Pon di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Ngroto Gemuh Kabupaten Kendal dalam Prespektif Dakwah*” Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran terhadap penerapan manajemen dakwah dalam mujahadah Selapanan ahad Pon di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Ngroto Gemuh Kabupaten Kendal yang di dalamnya menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi *planning, organizing, Actuating, controlling*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah

penelitian kualitatif dengan pendekatan atau prespektif manajemen dakwah sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa Mujahadah Selapanan Ahad Pon di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Ngroto Gemuh Kabupaten Kendal merupakan suatu kegiatan dakwah yang di dalam prosesnya memanfaatkan manajemen dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah yaitu *planning, organizing, Actuating, controlling*.

Perbedaan penelitian skripsi ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian ini lebih membahas mengenai fungsi-fungsi manajemen sedangkan penelitian yang saya teliti membahas salah satu fungsi dari fungsi manajemen yaitu *Actuating* dalam pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto. Persamaan dari skripsi ini dengan skripsi yang saya teliti yaitu sama-sama membahas mengenai implementasi fungsi *Actuating* di pondok pesantren.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ibnu Nadir tahun 2019 dengan judul skripsi "*Penerapan Fungsi Actuating Pada MWC Muslimat NU Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) *Actuating* MWC Muslimat NU Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen dibagi menjadi 4 yaitu a) Motivasi, ketua memberikan reword berupa perintah maupun pendelegasian wewenang kepada bawahannya sebagai dorongan atau motivasi kepada bawahannya. Selain itu juga diperhatikan segi kemanusiaan, yaitu dengan membangkitkannya semangat kerja sesuai dengan tugas masing-masing. b) Bimbingan, pencapaian sasaran dakwah yang sudah ditetapkan sebelumnya, serta para pelaku dakwah yang ada dipacu untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, kesadaran dan keterampilan berdakwahnya supaya proses penyelenggaraan dakwahnya berjalan secara efektif dan efisien. c) Menjalin Hubungan, koordinasi yang harmonis antara ketua dengan elemen-elemen pada organisasi MWC Muslimat NU Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen. Ketua atau pemimpin organisasi memberikan

perintah, petunjuk, pedoman kepada para pelaksana atau pengurus agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan ikhlas. d) Komunikasi, timbal balik antara pimpinan dakwah dengan para pelaksana dakwah, maka masing-masing pelaksana dakwah dapat menyadari bahwa dakwah dalam segenap aktivitas yang dilakukan dalam rangka penyampaian syiar Islam. 2) Faktor Pendukung dan Penghambat a) Faktor pendukung yaitu adanya koordinasi yang rapi, baik dari atasan maupun bawahan, sehingga mempermudah dalam pelaksanaan program. Hal yang terpenting dalam sebuah organisasi yaitu koordinasi yang baik. b) Faktor penghambat yaitu Kesulitan mencari kader pengurus MWC Muslimat NU, karena kurangnya kegiatan pengkaderan di Kecamatan Alian sehingga kader-kader Muslimat masih minim tentang pengetahuan tentang Nahdlatul Ulama

Perbedaan penelitian skripsi ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian ini lebih membahas mengenai fungsi-fungsi manajemen sedangkan penelitian yang saya teliti membahas salah satu fungsi dari fungsi manajemen yaitu *Actuating* dalam pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto. Persamaan dari skripsi ini dengan skripsi yang saya teliti yaitu sama-sama membahas mengenai implementasi fungsi *Actuating*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang lain dan perilaku yang diamati, penelitian ini merupakan jenis penelitian yang tidak bisa diperoleh dari prosedur statistik atau perhitungannya (Maleong, 2004: 3). Data-data yang diperoleh berupa kata-kata akan dianalisis untuk menemukan hasil penelitian. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural*

setting) disebut metode kualitatif karena data yang diperoleh dan terkumpul analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2012: 8).

Dalam penelitian ini penulis melakukan studi langsung atau terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang kongkrit tentang Implementasi Fungsi *Actuating* Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan. Pendekatan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan secara intensif untuk mengeksplorasi atau memotret situasi kondisi masyarakat secara mendalam dan menyeluruh (Sugiyono, 2012: 209). Sedangkan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang diperoleh dari terjun langsung ke lapangan dan data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif (Maleong, 2004: 3).

2. Data dan Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi adalah data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni yang berkaitan dengan penelitian (Maleong, 2004: 3). Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data-data tersebut diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Data penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu data utama yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian, yang mana data tersebut diambil dari data utama (Azwar, 2007: 91). Sumber data primer penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto, pengelola pondok, Empat Asatidz dari Empat Puluh Asatidz Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto, Lima Santri Putra Dari Enam Ratus Santri Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder, yakni data yang mendukung data utama dan diambil bukan dari data utama (Hadi, 1998: 11). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi dan arsip-arsip resmi adalah buku-buku, artikel, jurnal, file-file komputer dan bahan kepustakaan lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Soewadji (2012: 23) metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung menggunakan panca indera. Biasanya digunakan oleh peneliti yang melakukan eksplorasi awal yang mana hasil observasi ini digunakan untuk melakukan penelitian yang sesungguhnya, seperti penelitian yang menggunakan metode survey biasanya didahului dengan observasi.

b. Wawancara

Menurut Soewadji (2012: 152) pengumpulan data dengan Wawancara atau *Interview* merupakan cara atau teknik untuk mendapatkan data dari informan atau responden dengan wawancara secara langsung (*face to face*). Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan menyiapkan list pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden guna memperoleh data yang diinginkan yaitu data terkait implementasi fungsi *Actuating* dalam pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan. Adapun responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) pengasuh pondok pesantren assalafi Miftahul Huda Ngroto.
- 2) pengelola pondok pesantren assalafi Miftahul Huda Ngroto
- 3) Asatidz pondok pesantren assalafi Miftahul Huda Ngroto.
- 4) Santri pondok pesantren assalafi Miftahul Huda Ngroto.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, foto, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lainya (Arikunto, 2002: 206). Pengumpulan data dengan cara dokumentasi untuk mencari pengertian, sebab dan lainya yang bersangkutan dengan penelitian ini. Dokumentasi diperoleh dari buku-buku yang terkait dengan penelitian, arsip pondok pesantren assalafi Miftahul Huda Ngroto, foto kegiatan dan gambar nyata pondok pesantren assalafi Miftahul Huda Ngroto.

4. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Maleong, 2004: 330).

Denzim (dalam Maleong, 2004: 330), membedakan empat macam triangulasi diantaranya triangulasi sumber, metode, pemeriksaan dan teori namun peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi metode artinya membandingkan dan mengecek hasil dari wawancara dan observasi untuk melihat temuan yang sama, jika kesimpulan dari masing-masing metode sama maka validitas ditegakkan.

5. Teknik Analisis Data

Gunawan (2015: 209) analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, mengategorikanya sehingga memperoleh suatu temuan yang fokus dengan masalah yang akan dijawab. Sedangkan menurut Widi (2010: 253) analisis data adalah proses pengumpulan, pemodelan, transformasi dengan tujuan

untuk memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan, dan mendukung dalam pembuatan keputusan. Dalam penelitian ini analisis data digunakan untuk menjawab masalah yang telah di fokuskan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini analisis data digunakan untuk menjawab masalah yang telah di fokuskan oleh peneliti adalah menggunakan teknik analisis triangulasi. Pertama, reduksi data, yaitu merangkum, memilah data atau hal-hal penting yang bersangkutan dengan permasalahan yang diteliti. Kedua display data, yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat atau dalam bentuk narasi dan bentuk penyajian yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri. Ketiga, konklusi dan verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disandarkan pada data dan bukti yang valid dan konsisten sehingga data yang diperoleh kredibel

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016:244). Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2016:246-253) mengemukakan metode analisis data penelitian kualitatif yang terbagi dalam beberapa tahapan yaitu:

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data) artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polannya dan memberikan gambaran yang lebih jelas. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan peneliti yang telah ditetapkan yaitu meliputi variabel manajemen dakwah.
- b. *Data Display* (Penyajian Data). Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. dalam penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks

yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data berkaitan dengan Fungsi *actuating* dalam pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan.

- c. *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan). Pada tahapan ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, dan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan masalah.

F. Sistematika penulisan Skripsi

Peneliti membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir, dimaksudkan supaya penelitian lebih terarah, sistematis, mudah dipahami dalam menjawab permasalahan dengan sesuai tujuan yang diharapkan.

Adapu penulis menyusun skripsi ini dengan lima bab yang akan tersusun sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan yang menjelaskan bentuk penelitian dimulai dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Metodologi Penelitian yang meliputi jenis penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab II berisi landasan teori penelitian yang membahas tentang Tinjauan *Actuating* Dalam Pondok Pesantren. Bab ini menguraikan secara umum tentang landasan teori yang pertama tentang Pengertian Implementasi,

pengertian *Actuating*, Tujuan *Actuating*, Macam-macam *Actuating* Fungsi *Actuating*, dan langkah-langkah *actuating*.

Bab III Gambaran Umum Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto. Bab ini menguraikan Gambaran umum Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto, letak Geografis, Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto, Pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto, *Actuating* di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto.

Bab IV Hasil Analisis Implementasi Fungsi *Actuating* Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto. Bab ini menjelaskan Analisis Implementasi Fungsi *Actuating* Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto.

Bab V Penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai tindak lanjut dan kata penutup.

BAB II

TINJAUAN ACTUATING DALAM PONDOK PESANTREN ASSALAFI MIFTAHUL HUDA NGROTO GUBUG GROBOGAN

A. Fungsi *Actuating*

1. Pengertian *Actuating*

Terry (1977) berpendapat “*Management is a distinct process consisting of planning organizing, Actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*”. Bahwa manajemen ialah suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*Actuating*), dan pengendalian (*controlling*) yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain. Manajemen merupakan suatu kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan sekelompok orang ke arah tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Terry, 2014: 1). Menurut Effendi manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk individu dalam memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan melalui kegiatan orang lain. (Effendi, 1993: 3).

Actuating atau pelaksanaan sering juga disebut penggerakan atau bisa juga disebut gerakan aksi yang telah ditetapkan oleh unsur perencanaan (*Planning*) dan pengorganisasian (*Organizing*) supaya dapat mencapai tujuan (Siagian, 2007: 128). Penggerakan adalah keseluruhan proses pemberian dorongan kerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Sondang, 2012: 120). Menurut Sukwaty, dkk (2016:8) *Actuating* dipandang sebagai penerapan atau implementasi dari rencana yang telah ditentukan.

Dalam definisi lain *Actuating* merupakan langkah-langkah pelaksanaan rencana dalam kondisi yang nyata, melibatkan segenap

sumber daya manusia yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Istilah melibatkan disini merupakan mengupayakan dan menggerakkan sumber daya yang dimiliki agar mau bekerja dengan sendirinya atau bersama-sama untuk mencapai yang dikehendaki secara efektif.

Dalam hal ini dibutuhkan pemimpin yang dapat mengupayakan dan menggerakkan bawahan dalam mencapai tujuan (Abd Rohman, 2018:37). Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain sehingga mau bekerja secara tulus untuk mencapai tujuan. *Leadership* merupakan alat yang efektif *Actuating*. Artinya dalam mencapai tujuan, dibutuhkan *Actuating*, sedangkan untuk mencapai *Actuating* dibutuhkan *leadership*. Dalam sisi lain seorang *leadership* sendiri dibutuhkan kemampuan komunikasi, kemampuan memotivasi, mengembangkan sumber daya yang dimiliki.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi *Actuating* merupakan suatu kegiatan untuk menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi agar dapat bekerja untuk mencapai suatu tujuan yang sudah di rencanakan secara efektif. Fungsi *Actuating* merupakan salah satu fungsi manajemen yang digagas pertama kali oleh George R. Terry (Husein, 2003: 76). Tujuan penggerakan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu motivasi dibutuhkan agar para anggota atau bawahan dalam organisasi bisa senantiasa dapat bekerja sama secara maksimal untuk mencapai tujuan (Rohman, 2018: 36).

Maslow seperti yang dikutip Alam S (2007: 140) mengatakan bahwa orang dapat termotivasi dan bergerak melakukan sesuatu apabila kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi. Kebutuhan menurutnya ada lima, yaitu:

1) **Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang bersifat fisik, seperti kebutuhan manusia terhadap sandang, pangan dan papan (perumahan).

2) **kebutuhan keamanan dan keselamatan**

Kebutuhan ini berkenaan dengan keamanan seseorang dalam kehidupannya, baik di tempat tinggalnya maupun di tempat kerjanya. Sehingga dalam konteks manajemen, orang terdorong melakukan aktivitas apabila ada jaminan keamanan dari manajer terhadap dirinya.

3) **kebutuhan social (kelompok)**

Kebutuhan ini misalnya kebutuhan untuk bergaul, bersekutu, membina persahabatan, menyelesaikan pekerjaan bersama dan sebagainya.

4) **kebutuhan akan *pertice* (harga diri)**

Kebutuhan ini merupakan pendorong agar orang-orang mau bertindak seperti: menghormati diri sendiri, hormat terhadap semuanya, keinginan pengakuan terhadap prestasinya, perasaan penting, perasaan memiliki peranan dan nama baik.

5) **kebutuhan aktualisasi diri**

Kebutuhan ini bisa disebut dengan pemuasan diri, seperti kebutuhan untuk mengembangkan secara maksimal kemampuannya, keterampilannya, kemahirannya, kreativitasnya, mengembangkan potensi dirinya dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang-orang akan termotivasi dan melakukan aktivitas berdasarkan tugas-tugas yang diberikan untuk mencapai tujuan organisasi.

2. Tujuan *Actuating*

Tujuan *actuating* dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tindakan *actuating* ini oleh para ahli ada kalanya diperinci lebih lanjut kedalam tiga tindakan sebagai berikut:

- a) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi, atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik.
- b) Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok, dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan bawahan.
- c) Pengarahan yang dilakukan dengan memberi petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Segala saran-saran dan perintah atau instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan dengan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan (Endang, 1998: 47).

3. Fungsi *Actuating*

Actuating mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawai, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka (Terry, 1993: 17). Fungsi penggerakan (*Actuating*) merupakan bagian dari proses pengarahan dari pimpinan kepada karyawan agar dapat mempunyai prestasi kerja menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Pemimpin mengarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Fungsi pokok penggerakan (*Actuating*) di dalam manajemen adalah:

- a) Mempengaruhi seseorang supaya bersedia menjadi pengikut.
- b) Menaklukan daya tolak seseorang .
- c) Membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan lebih baik.
- d) Mendapatkan, memelihara dan memupuk kesetiaan pada pemimpin, tugas dan organisasi tempat bekerja.

- e) Menanamkan, memelihara dan memupuk rasa tanggung jawab seseorang atau orang-orang terhadap Tuhannya, Negara dan masyarakat (andri & ending, 2015: 48).

4. Tahapan Actuating

Penggerak (*actuating*) merupakan inti kesuksesan dalam melaksanakan kegiatan dakwah dalam sebuah organisasi, karena dalam proses ini pimpinan organisasi menggerakkan semua elemen organisasi yang ada, untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas yang telah direncanakan dengan baik, dan peran pemimpin yang memiliki wewenang untuk menggerakkan bawahannya itulah yang menentukan terealisasinya kegiatan dakwah dengan baik. Agar seorang pemimpin bisa merealisasikan (*actuating*) dalam pelaksanaan dengan baik, maka harus menggunakan tehnik-tehnik tertentu, yaitu:

- a. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen yang ada dalam organisasi.
- b. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
- c. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
- d. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang didiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Peranan pemimpin sangat menentukan hasil dari kegiatan- kegiatan yang telah di rencanakan. Karena pemimpin harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengordinasi, serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan diri yang pada akhirnya bisa mengoptimalkan semua anggota atau bawahannya.

Ada beberapa langkah dari proses penggerakan yang menjadi kunci dari sebuah kegiatan, yaitu:

a. Motivasi

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kedepannya. Dengan demikian, motivasi merupakan dinamisator bagi para elemen yang secara ikhlas dapat merasakan, bahwa pekerjaan itu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan kata lain, bahwa motivasi adalah memberikan semangat atau dorongan kepada para pekerja untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka serta memberikan sebuah penghargaan (reward).

Untuk lebih jauh memahami pengertian dan hakikat motivasi dalam sebuah organisasi, maka ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya motivasi, yaitu:

- 1) Adanya proses interaksi kerja sama antara pemimpin dan bawahan (orang lain). Dengan kolega atau atasan itu sendiri
- 2) Terjadinya proses interaksi antara bawahan dan orang lain yang diperhtaikan, diarahkan, dibina, dan dikembangkan, tetapi juga yang dipaksakan agar tindakan dan perilaku bawahan sesuai dengan keinginan yang diharapkan oleh pemimpin.
- 3) Adanya perilaku yang dilakukan oleh para anggota berjalan sesuai dengan sistem nilai atau aturan ketentuan yang berlaku dalam organisasi yang bersangkutan.
- 4) Adanya perbedaan perilaku yang ditampilkan oleh para anggota dengan latar belakang dan dorongan yang berbeda-beda.

Jadi, motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antarsikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi ini muncul karena sebagai akibat dari proses psikologis yang timbul disebabkan karena faktor dalam diri seseorang yang disebut intrinsik, dan faktor di luar diri seseorang yang disebut dengan faktor ekstrinsik. (Munir, 2006: 140- 142).

b. Bimbingan

Bimbingan merupakan pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2005: 94).

Adapun komponen bimbingan adalah nasihat untuk membantu para anggota dalam melaksanakan perannya serta mengatasi permasalahan dalam menjalankan tugasnya adalah:

- 1) Memberikan perhatian terhadap setiap perkembangan para anggotanya. Ini merupakan prinsip yang mendasar dari sebuah bimbingan, di mana diharapkan para pemimpin dakwah memiliki perhatian yang sungguh-sungguh mengenai perkembangan pribadi serta kemajuan para anggotanya.
- 2) Memberikan nasehat yang berkaitan dengan tugas yang bersifat membantu yaitu dengan memberikan saran mengenai strategi yang diiringi dengan alternatif-alternatif tugas dengan membagi pengetahuan.
- 3) Memberikan sebuah dorongan, ini bisa berbentuk dengan mengikutsertakan kedalam program pelatihan-pelatihan yang relevan. Bimbingan ini bisa dengan memberikan informasi mengenai peluang pelatihan, serta pengembangan yang relevan

atau dalam bentuk memberikan sebuah pengalaman yang akan membantu tugas selanjutnya.

- 4) Memberikan bantuan atau bimbingan kepada semua elemen untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan dan strategi perencanaan yang penting dalam rangka perbaikan efektifitas unit organisasi.

Bimbingan yang dilakukan oleh manajer terhadap pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau sebuah petunjuk serta usaha-usaha lain yang bersifat mempengaruhi atau menetapkan arah tugas dan tindakan mereka. Dalam konteks ini dituntut kemampuan seorang pemimpin dalam memberikan arahan, perintah yang tepat sehingga tidak terjadi kesalahpahaman terhadap para anggotanya (Munir, 2006: 151-153).

c. **Koordinasi**

Organisasi adalah sekelompok orang atau tim, pastinya semua kegiatan akan berkaitan secara langsung dengan para anggota yang ada dalam kelompok tersebut, maka dari itu sangat diperlukan sebuah jalinan hubungan yang baik antara semua elemen yang terkait dalam organisasi tersebut, ada beberapa alasan mengapa sebuah hubungan sangat diperlukan dalam sebuah kelompok, yaitu :

- 1) Keamanan, dengan bergabung dalam suatu kelompok, individu dapat mengurangi rasa kecemasan, akan merasa lebih kuat, perasaan ragu akan berkurang, dan akan lebih tahan terhadap ancaman bila mereka merupakan bagian dari suatu kelompok.
- 2) Status, termasuk dalam hubungan kelompok yang dipandang penting oleh orang lain memberikan sebuah perasaan berharga yang mengikat pada anggota-anggota kelompok itu sendiri.
- 3) Pertalian, hubungan tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dengan interaksi yang teratur yang mengiringi hubungan tersebut.

- 4) Kekuasaan, apa yang tidak dapat diperoleh secara individual sering menjadi mungkin lewat tim, ada kekuatan dengan sebuah tim.
- 5) Prestasi baik, ketika diperlukan lebih dari satu orang untuk mencapai suatu tugas tertentu, maka ada kebutuhan untuk mengumpulkan bakat, pengetahuan, atau kekuatan agar suatu pekerjaan dapat terselesaikan, sehingga dalam kepentingan sebuah manajemen akan menggunakan suatu tim formal.

Sebuah kerja sama yang solid sangat penting dalam organisasi dakwah untuk mencapai sasaran dan menyusun sebuah strategi dalam menghadapi semua tantangan. Dalam hal ini semua pemimpin dakwah harus mampu menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif diantara semua anggota organisasi (Munir, 2006: 159).

Menurut Shaleh (1993: 124-125) penjalinan hubungan dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Menyelenggarakan permusyawaratan

Dengan adanya permusyawaratan antara pemimpin dan pelaksana atau antara pelaksana satu sma lain, maka dapatlah diciptakan saling pengertian. Dengan adanya saling pengertian itu dapatlah diharapkan timbulnya semangat kerjasama , keserasian dan alin sebagainya.

- 2) Wawancara dengan para pelaksana

Koordinasi antara para pelaksana juga dapat dilakukan dengancara pimpinan dakwah secara langsung mengadakan wawancara dengan pelaksana. Dengan cara itulah pimpinan dapat memberikan pengarahan kepada masing-masing pelaksana guna terwujudnya saling pengertian dan kerjasama diantara mereka satu sama lain.

- 3) Buku pedoman dan tata kerja

Koordinasi antara para pelaksana juga dapat dilakukan dengan jalan diterbitkannya buku yang berisi pedoman dan petunjuk-

petunjuk serta tata cara kerja yang harus diindahkan oleh masing-masing pelaksana.

4) Memo berantai

Koordinasi juga dapat dilakukan dengan jalan pimpinan dalam waktu-waktu tertentu mengedarkan memo kepada para pelaksana di suatu kesatuan.

d. Komunikasi

Dalam kegiatan sebuah organisasi komunikasi menjadi hal yang sangat penting, hal ini karena komunikasi merupakan suatu proses yang digunakan oleh manusia dalam usaha untuk membagi arti lewat transmisi pesan simbolis merupakan hal yang sangat penting. Karena tanpa komunikasi yang efektif antara pemimpin dengan pelaksana, maka pola hubungan dalam sebuah organisasi akan berhenti, sebab komunikasi akan mempengaruhi seluruh sendi organisasi, yaitu untuk menciptakan sebuah opini yang sebagian besar diperoleh dari informasi melalui komunikasi. Dalam proses komunikasi ini akan terjadi sebuah proses yang melibatkan orang, yang mencoba memahami cara manusia saling berhubungan.

Komunikasi ini juga termasuk kedalam sebuah kesamaan arti agar manusia dapat berinteraksi, yang dapat berupa sebuah simbol gerakan badan, suara, huruf, angka, dan kata yang dapat mewakili atau mendekati ide yang mereka maksudkan untuk dikomunikasikan. Komunikasi dibutuhkan untuk timbal balik antara pemimpin dengan para pelaksana kegiatan yang artinya kinerja komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan.

Adapun manfaat dari penyelenggaraan komunikasi sebagai sarana yang efektif dalam sebuah organisasi adalah:

- 1) Komunikasi dapat menempatkan orang-orang pada tempat yang seharusnya.

- 2) Komunikasi menempatkan orang-orang untuk terlibat dalam organisasi, yaitu dengan meningkatkan motivasi untuk menghasilkan kinerja yang baik dan meningkatkan komitmen terhadap organisasi.
- 3) Komunikasi menghasilkan hubungan dan pengertian yang lebih baik antara atasan dan bawahan, mitra, orang-orang diluar dan didalam organisasi.
- 4) Menolong orang-orang untuk mengerti perubahan. (Munir, 2006: 159-160).

Menurut Shaleh (1993: 126-130) komunikasi dapat berjalan dengan efektif apabila memperhatikan sebagai berikut:

- 1) Memilih informasi yang akan diinformasikan
Pimpinan dakwah atau pelaksana dalam melakukan komunikais maka hendaklah dipilih dan diteliti informasi yang hendak disampaikan.. apakah informasi itu mengandung kebenaran, apakah informasi itu cukup bermanfaat bagi usaha dakwah. Dan apabila sudah diyakini kebenaran dan manfaatnya barulah proses komunikasi dilakukan.
- 2) Mengetahui cara-cara menyampaikan informasi
Informasi yang disampaikan oleh pemimpin dakwah kepada pelaksana akan efektif, bilaman pimpinan memahami cara bagaimana informasi itu akan disampaikan yaitu; jalsa dan lengkap, konsisten, tepat waktu, dpat dipergunakan tepat pada wkatunya, dan jelas siapa yang dituju.
- 3) Mengenal dengan baik pihak penerima informasi
Komunikasi akan berjalan secara lebih efektif, bilaman pihak pemberi informasi mengenal dengan baik pihak yang akan menerima informasi.
- 4) Membangkitkan perhatian pihak penerima informasi

Proses komunikasi dapat berjalan secara efektif, bilamana pihak penerima informasi menaruh perhatian terhadap komunikasi yang disampaikan. Oleh karena itu dalam rangka penyampaian informasi, pihak pemberi informasi harus berusaha untuk membangkitkan perhatian pihak penerima.

Jadi dalam penerapan fungsi *actuating* dalam pelaksanaan organisasi yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin dalam sebuah organisasi adalah adanya motivasi dari pemimpin ke bawahannya, adanya bimbingan dari seorang pemimpin terhadap bawahannya, adanya saling menjaga hubungan yang baik antara pemimpin dan bawahannya, dan yang paling penting adanya komunikasi yang baik antar lini organisasi, terutama komunikasi pemimpin kepada bawahannya.

5. Prinsip *Actuating*

Dalam manajemen, pergerakan ini bersifat sangat kompleks karena di samping menyangkut manusia, juga menyangkut berbagai tingkah laku manusia-manusia itu sendiri. Manusia dengan berbagai tingkah lakunya yang berbeda-beda, memiliki pandangan serta pandangan serta pola hidup yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, pengarahan yang dilakukan oleh pimpinan harus berpegang pada tiga prinsip, yaitu:

- 1) Prinsip mengarah kepada tujuan.
- 2) Prinsip keharmonisan dengan tujuan.
- 3) Prinsip kesatuan komando.

Adapun indikator dari *actuating* yakni diantaranya:

- 1) Adanya pemberian motivasi dari pemimpin
- 2) Adanya pembimbingan dalam pengorganisasian
- 3) Adanya jalinan hubungan (koordinasi) yang terstruktur
- 4) Adanya komunikasi yang aktif

Penggerakan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuatu dengan

perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Demikian pula *Actuating*, yaitu menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*). Namun demikian, untuk menggerakkan orang-orang agar mau bekerja bukanlah perkara yang mudah. Manajer harus memiliki kemampuan dan seni untuk menggerakkan mereka.

Kemampuan seni inilah yang disebut kepemimpinan (*leadership*) (Andri dan Elang, 2015: 46-47). Agar fungsi dan penggerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu meliputi: 1) Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah. 2) Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan. 3) Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk. 4) Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya (Munir & Wahyu, 2009: 139)

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata *santri* berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *Pawiyatan* (Madjid, 1977:

20). Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata saint (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang.² Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji.

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, di mana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq" yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama "dayah".

Dari hasil penelusuran sejarah pula, ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal-bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) Kudus, Lasem, Cirebon, dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia,

sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan muballigh Islam yang datang dari Jazirah Arabiah seperti Hadramaut, Persia, Irak dan lain sebagainya (Makmun, 2014: 7).

Biasanya pesantren dipimpin oleh kyai. Untuk mengatur kehidupan pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya dalam pesantren salaf (tradisional) disebut "lurah pondok". Tujuan santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka agar mereka belajar hidup mandiri, dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kyai dan juga Tuhan. Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga lainnya, yaitu; (1) pondok tempat menginap para santri, (2) santri: peserta didik, (3) masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, (4) kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya, (5) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman. Awal munculnya pesantren, pembelajarannya bersifat nonklasikal, di mana seorang kyai mengajarkan agama Islam yang ditulis pada abad pertengahan (Dhofier, 1982: 50).

2. Sejarah Pondok Pesantren

Pesantren ini awalnya merupakan sekolah penyebaran Islam yang konon tertua di Indonesia. Berkaitan langsung dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi ini menjadi semakin kaya dan beragam, meskipun pada prinsipnya tidak dapat dipisahkan dari tugas awalnya (Dawam, 1985: 2). Ada banyak alasan untuk mendirikan pesantren. Pada umumnya lembaga tersebut didirikan karena masyarakat mengakui keunggulan Kyai dalam ilmu dan kepribadian yang bijaksana. Kemudian mereka mendatangnya dan belajar bersama untuk mencapai ilmu ini. Ada orang yang datang dari dekat dan dari luar. Dan mereka membangun bangunan di dekat rumah Kyai sebagai tempat tinggal.

Pesantren mengambil bentuk dan sistemnya dari India. Sebelum penyebaran Islam di Indonesia, sistem ini banyak digunakan untuk

mengajarkan dan mendidik agama Hindu di Jawa. Kemudian pendidikan ini diislamkan tanpa meninggalkan tradisi yang ada. Perbedaan utamanya adalah pada zaman Hindu pendidikan hanya dimiliki oleh kasta-kasta tertentu, sedangkan pada zaman Islam pendidikan ini dimiliki oleh semua orang tanpa memandang jenis kelamin dan status karena menurut pandangan Islam semua manusia adalah manusia yang sederajat. Karena itu, Islam dapat diterima di masyarakat dan petani dapat berkembang, dan karena itu, petani adalah salah satu bentuk budaya asli Indonesia. Tidak ada informasi yang jelas tentang kemunculan pertama petani di Indonesia, di mana dan siapa pendirinya. Ada pendapat bahwa petani pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Dia adalah seorang peneliti dari Gujarat, India. Pendirian pesantren tampaknya tidak sulit baginya, karena sebelumnya telah ada perguruan tinggi Hindu-Buddha dengan sistem pesantren-vihara sebagai tempat belajar mengajar, yang menunjukkan kemiripan dengan pendidikan di India.

Namun Raden Rahmat dan Sunan Ampel adalah tokoh-tokoh yang berhasil dalam pendirian dan pengembangan pesantren dalam arti sebenarnya. Ia mendirikan para petani di Kembang Kuning yang pada saat pendiriannya hanya memiliki tiga orang murid, yaitu: Wiryo Suroyo, Abu Huraيرا dan Kyai Bangkuning. Ia kemudian pindah ke Denta, Surabaya dan mendirikan kampung di sana yang kemudian dikenal dengan nama Sunan Ampel. Penguasa Tuban bernama Ario Tejo mengambil Sunan Ampel sebagai menantunya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang akrab antara Ulama dan Umara. Hubungan itu terjalin dengan konversi, dan Ario Tejo membutuhkan bantuan Sunan Ampel untuk mengamankan wilayah Tuba, Gresik, dan Surabaya sebagai kunci kemakmuran negara.

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren Ampel Denta sangat terbantu oleh beberapa faktor: Pertama, letaknya yang strategis di pintu gerbang utama Majapahit, sehingga mau tidak mau harus

terhubung langsung dengan jalur perdagangan Majapahit, karena semua kapal akan ke. dan dari Majapahit harus melewati pelabuhan Surabaya. Kedua, lembaga pendidikannya mirip dengan pendidikan sebelumnya. Ketiga, siapa pun dapat berpartisipasi dalam lembaga pendidikan ini, terlepas dari asal dan statusnya. Pesantren memiliki dua tujuan pada awal perkembangannya, pertama sebagai lembaga pendidikan. Kedua, sebagai penyiara agama. Meskipun banyak perubahan telah terjadi sejak saat itu, fungsi inti terpenting masih terkait dengan pesantren (www.depag.net.id).

Zamakhsyari Dhofir mengatakan, setelah Islam masuk ke Indonesia, pendidikan Islam menjadi sangat penting bagi umat Islam. Namun karena minimnya dokumentasi sejarah, kita hanya bisa mengetahui sedikit perkembangan petani di masa lalu, terutama sebelum penjajahan Indonesia oleh Belanda. Bukti yang dapat kami konfirmasi menunjukkan bahwa pemerintah kolonial Belanda membawa kemajuan ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun pemerintah Belanda tidak menerapkan kebijakan apapun yang akan memajukan sistem pendidikan di Indonesia saat ini, yaitu sistem pendidikan Islam. Pemerintah Belanda yang mengeluarkan kebijakan dan peraturan yang membatasi dan merusak pendidikan Islam. Hal ini dapat kita lihat dalam hikmah berikut ini. Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (pengadilan agama) yang bertugas mengawasi kehidupan keagamaan dan pendidikan kaum tani.

Segera setelah itu, Ordonansi (1905) diberlakukan, yang mencakup peraturan yang mewajibkan guru untuk mendapatkan izin dari pemerintah daerah. Pada tahun 1925, peraturan yang lebih ketat diberlakukan untuk membatasi siapa yang dapat mengajar Alquran. Akhirnya, pada tahun 1932, dikeluarkan peraturan yang dapat menghapus dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak berizin atau mengajarkan kelas yang tidak disukai pemerintah (Dhofier, 1985: 41). Peraturan tersebut menunjukkan kebijakan pemerintah Belanda yang tidak adil terhadap

pendidikan Islam di Indonesia. Meski Belanda telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang menekan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, namun tetap membawa nuansa baru dalam dunia pendidikan. Masa reformasi yang digunakan oleh penjajah Belanda sangat berbeda dengan sistem pendidikan tradisional Islam, dimana metode yang digunakan lebih maju dibandingkan dengan sistem pendidikan tradisional (Hanun, 2022: 153).

Dalam perkembangannya pesantren menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong seluas-luasnya pembangunan sekolah umum dan membuka posisi yang luas dalam administrasi modern kepada orang Indonesia yang dididik di sekolah umum tersebut. Konsekuensi dari kebijakan ini, kekuatan petani sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia semakin menurun (Hanun, 2002: 42). Artinya, jumlah pemuda yang sebelumnya tertarik pada pendidikan pertanian mengalami penurunan dibandingkan dengan jumlah pemuda yang ingin memasuki pendidikan sekolah umum yang baru diperluas. Akibatnya, banyak pondok pesantren kecil yang mati karena kekurangan santri.¹³ Jika kita melihat peraturan-peraturan tersebut, baik peraturan pemerintah Belanda selama ini maupun peraturan pemerintah Indonesia, memang masuk akal untuk menyimpulkan bahwa Perkembangan sistem pendidikan Islam dan khususnya sistem petani cukup lambat karena ternyata sangat terbatas. Namun, sejarah menunjukkan pertumbuhan sekolah asrama yang kekuatan dan kecepatannya luar biasa. Seperti Zuhairini (1997: 150), ternyata “jiwa Islam terpelihara dengan baik di Indonesia”.

3. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial juga berfungsi sebagai pusat penyiaran agama islam yang mengandung kekuatan terhadap dampak modernisasi, sebagaimana telah di

perankan pada masa lalu dalam menentang penetrasi kolonisme walaupun dengan cara uzlah atau menutup diri (Dawam, 1985: 7).

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Menurut Azyumardi Azra adanya tiga fungsi pesantren, yaitu: transmisi dan transfer ilmu- ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama (Sulthon, 2003: 90).

Fungsi lain Pesantren adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. A. Wahid Zaeni menegaskan bahwa di samping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural (Wahid, 1995: 92).

Di samping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan berbagai aktifitas pendidikan pesantren maupun yang di luar wewenangnya. Dimulai dengan upaya mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan di Tanah Air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan rakyat.

Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia (Husni, 2001: 2-4):

- a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
- b. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- c. Sebagai pusat reproduksi ulama.

Lebih dari itu pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan; pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan; pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya (Azra, 1999: 104-105).

4. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam pendirian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat („Izz al-Islam wa al-Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia (Mastuhu, 1994: 56)

Kiai Ali Ma'sum mengungkapkan bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama (Ali Ma'shum, 1995: 97). Ungkapan inilah yang sangat melekat pada masyarakat, sebab pelajaran-pelajaran yang ada di pesantren seluruhnya pelajaran agama, bahkan masih ada pesantren tertentu yang menolak masuknya pelajaran umum. Di samping itu, ulama yang menjadi panutan masyarakat bisa dikatakan semuanya lulusan pesantren.

Zamaksyari Dhofier mengatakan bahwa Dalam 30 tahun pertama, tujuan pendidikan Tebuireng ialah untuk mendidik calon ulama. Sekarang

ini, tujuannya sudah diperluas, yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi ulama intelektual (ulama yang mengetahui pengetahuan umum) dan - intelektual ulamall (sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga mengetahui pengetahuan Islam) (Dhofier, 1985: 113).

Lahirnya ulama tetap menjadi tujuan utama pesantren hingga sekarang, tetapi ulama dalam pengertian yang luas. Ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama sekaligus mengetahui pengetahuan umum sehingga mereka tidak terisolasi dalam dunianya sendiri. Pengamatan Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur) benar bahwa pesantren selalu mengalami perubahan dalam bentuk penyempurnaan mengikuti tuntutan zaman, kecuali tujuannya sebagai tempat mengajarkan agama Islam dan membentuk guru-guru agama (ulama) yang kelak meneruskan usaha dalam kalangan umat Islam (Mujamil, 2008: 5-6).

Adapun tujuan umum dan khusus pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum pondok pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Secara umum tujuan pendidikan pesantren sebagaimana yang tertulis dalam kitab ta'lim al-mutaalim karya Zamzuri, dengan pedoman etika dan pembelajaran di pesantren dalam menuntut dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara taktis dalam pembinaan santri, melalui amal perbuatan sehari-hari. Sedangkan ilmu agama yang dipelajari merupakan nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya dalam

membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran islam sebagai dasar nilai yang bersifat menyeluruh (Madjid, 1997: 18)

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan dan mengamalkan dalam masyarakat. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut (Mujamil, 2008: 7):

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang ber Pancasila
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa

5. Komponen Pondok Pesantren

Pondok pesantren setidaknya-tidaknya ditandai dengan lima komponen pendukung, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-

kitab klasik hasil karya-karya ulama, kiai. Unsur yang terakhir merupakan unsur yang paling esensial dalam suatu pesantren karena dalam unsur perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang pemilik tinggal di pesantren tersebut (Barwani, 1993: 93):

a. Kiai

Kiai merupakan elemen yang paling pokok dan esensial dari suatu lembaga yang bernama pondok pesantren. Seorang kiai seringkali bahkan merupakan pendirinya, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya.

Istilah kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga gelar yang saling berbeda-beda (Dhofier, 1985: 55):

- 1) Sebagai gelar kehormatan, bagi barang-barang yang dianggap keramat, Umpamanya - Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya

Perlu ditekankan disini bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam di kalangan umat Islam disebut ulama'. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur ulama' yang memimpin pesantren disebut kyai, sekarang juga banyak ulama' yang berpengaruh di dalam masyarakat juga disebut Kyai walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Dengan demikian berkaitan dengan tradisi pesantren, gelar kiai biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama' dari keluarga Islam tradisional.

Kebanyakan para kiai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kiai merupakan

sumber mutlak dari kekuasaan dan wewenang (power and authority) dalam kehidupan di lingkungan pesantren (Mastuhu, 1994: 56)

b. Pondok atau Asrama

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq (فندق) yang berarti hotel, penginapan, Istilah pondok juga diartikan sebagai asrama. Dengan demikian pondok mengandung arti juga tempat tinggal. Sebuah pesantren pasti memiliki asrama (tempat tinggal santri dan kyai). Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara kyai dengan santri dan kerjasama untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan di masjid atau langgar.

c. Masjid

Masjid secara harfiah adalah tempat sujud, karena di tempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan sholat. Fungsi masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah (sholat) tapi juga untuk perkembangan kebudayaan dan pendidikan. Masjid sebagai tempat pendidikan Islam, telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafaurrasidin, dinasti Bani Umayyah, Fatimiah, dan lainnya. Tradisi menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam, tetap dipegang oleh kyai sebagai pimpinan pesantren sampai sekarang. Menurut Abdurahman Wahid masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri. Dalam perkembangannya, sesuai dengan bertambahnya jumlah santri dan tingkat pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqoh-halaqoh berupa kelas, sebagaimana yang sekarang menjadi madrasah-madrasah. Namun demikian masjid tetap menjadi tempat belajar mengajar (Mujamil, 2008: 21).

d. Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan. Santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu : Pertama, Santri

mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Kedua, Santri kalong, yaitu para siswa yang datang dari daerah-daerah sekitar pondok yang memungkinkan dia pulang ke rumahnya masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan jalan pulang pergi antara rumah dan pesantren (Dhofier, 1982: 51-52)

e. Pengajian Kitab Ulama Klasik

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pondok pesantren lebih populer dengan sebutan —kitab-kitab kuningl, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok, yaitu: 1. nahwu dan shorof; 2. fiqh; 3. ushul fiqh; 4. hadits; 5. tafsir; 6. tauhid; 7. tasawuf dan etika; 8. cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh dan balaghah (Dhofier, 1982: 51-52)

Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antar satu sisi dengan sisi lainnya yang saling terkait erat. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari pengajaran di pondok pesantren sedemikian penting dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada diri santri. Oleh karena itu eksistensi kitab kuning dalam sebuah pondok pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pondok pesantren itu sendiri, di samping kiai, santri, masjid dan pondok (Binti, 2009: 38).

Proses belajar-mengajar di pesantren menggunakan pendekatan tradisional, yaitu didasarkan pada proses belajar secara monologis. Teknik pengajaran yang diberikan pada jenis pendidikan pesantren adalah sorogan dan bandongan. Kedua teknik belajar ini sangat

populer sehingga menjadi ciri khas pesantren. Sorogan adalah pelajaran yang diberikan secara individual. Kata sorogan berasal dari bahasa jawa sorog yang berarti menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada seorang kiai untuk minta diajari. Teknik sorogan efektif sebagai langkah pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Teknik ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab (Dhofier, 1985: 54).

Bandongan adalah pelajaran yang diberikan secara berkelompok. Kata bandongan berasal dari bahasa jawa yang berarti berbondong- bondong secara kelompok. Teknik bandongan disebut juga teknik wetonan, yaitu Para kyai biasanya membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata buah pikiran yang sulit.

BAB III
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ASSALAFI
MIFTAHUL HUDA NGROTO GUBUG GROBOGAN

A. Profil Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda

Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda merupakan lembaga pendidikan Islam yang lahir dan tumbuh berkembang ditengah-tengah masyarakat, salah satu tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan akhlaqul karimah juga nilai-nilai amaliah shalafus sholleh.

Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda merupakan salah satu pendidikan non formal yang ada di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Pendidikan non formal ini bergerak di bidang keagamaan khususnya Al- Qur'an dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda berdiri pada tahun 1975 oleh kyai Irsyad berada di sebelah selatan Masjid Sirojudin berupa 2 bangunan rumah panggung.

Pada tahun 1980 Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda pindah atau berubah menjadi nama Pondok Pesantren Ustmaniyah karena pada tahun tersebut KH. Masduri putra dari KH. Irsyad ingin mengalap barokah dari gurunya yaitu Hadlrotus Syaikh Romo Kyai Muhammad Utsman Al-ishaqi RA (Ayah Hadlrotus Syaikh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy RA).

Dengan perkembangan Thariqat Qodiriyah Wanaqsabandiyah, banyak masyarakat Ngroto pada khususnya belum mengerti atas keberadaan thariqat tersebut, maka pada tahun 1980 KH. Masduri mendirikan zahwiyah untuk tawajuhah para jama'ah thariqat masa itu.

Pada tahun 1984 KH. Munir Abdullah telah kundur/pulang dari Pondok Pesantren Darur Ubudiyah Roudhotul Muta'alimin yang diasuh oleh Hadlrotus Syaikh Romo KH. Muhammad Utsman Al Ishaqi RA.

Pada tahun 1990 Pondok yang keberadaannya di selatan masjid di pindah 1 panggung di utara masjid yang diasuh oleh KH. Masduri dan 1 panggung di utara makam simbah Abdurrahman Ganjur yang di asuh oleh KH. Munir Abdullah dikarenakan tanahnya terkikis oleh arus sungai tumpang yang selalu bertambah melebar setiap tahunnya sehingga menjadikan tanah sekitar pondok longsor.

Pada tahun 1990-2002 santri berjumlah 40 orang dan selalu bertambah pada tiap tahunnya, mayoritas santri tersebut adalah masyarakat Desa Ngroto itu sendiri. Dan pada tahun 2008 KH. Masduri wafat dan yayasan Ustmaniyah diserahkan kepada putranya yaitu KH.M. Fathul Rosyad dan barulah pada tahun tersebut KH. Munir Abdullah mulai mendirikan atau menghidupkan lagi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda dan secara infrastruktur dan logistik banyak perkembangan di dalamnya baik dalam segi bangunan dan bertambahnya santri yang datang dari luar daerah.

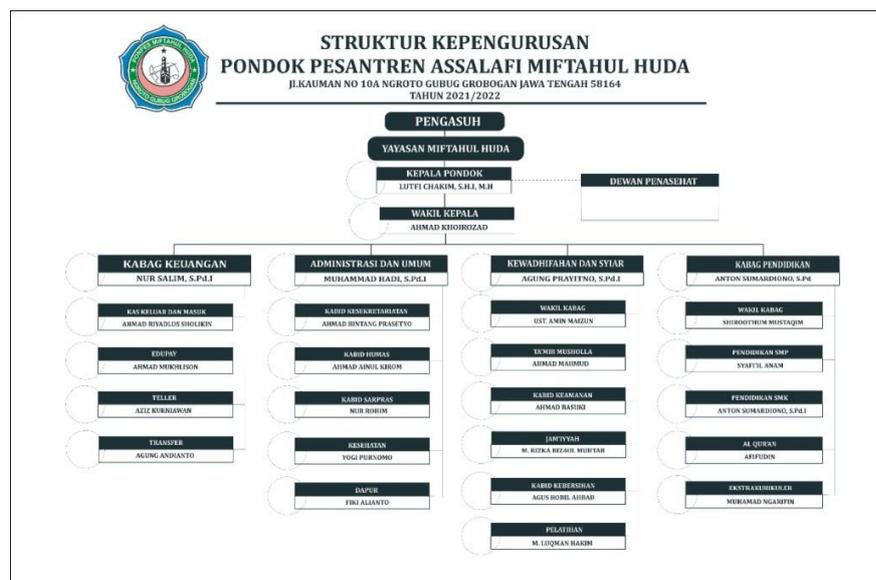
Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkiblat di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Kedinding Surabaya. Adapun alamat Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda adalah di jalan Kauman no. 10 A Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah, PO.BOX 58164 dengan nomor telepon (0274) 377838), akun media sosial yakni <https://www.facebook.com/Miftahulhuda.or.id> atau email di Pontrenmiftahulhuda@yahoo.co.id.

2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda

Pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda secara umum ditangani oleh pengasuh, tetapi dalam kesehariannya pengelolaan pesantren diserahkan kepada pengurus, baik pengurus putra maupun pengurus putri. Kepengurusan ini pada tahun-tahun sebelumnya dilakukan dengan cara ditunjuk oleh pengasuh dan masa jabatan bisa lebih dari satu periode (4-5 tahun lebih), tetapi pada saat ini kepengurusan dilakukan

dengan cara dipilih. Adapun struktur organisasi di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda adalah sebagai berikut:

Gambar 1
(Struktur Kepengurusan Pusat Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda, Tahun 2021/2022)



(Sumber: Hasil Observasi Penulis dari Pengurus)

Tabel 1
(Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)
Daftar Pengurus Putra

| NAMA | JABATAN |
|--|---------------------|
| Nur Muttaqin Ali Ghufron A.H. Lutfi Hakim, S.H, M.Pd.I | Dewan Formatur |
| Masduqi Al-Badri | Kepala Pondok |
| Fuad Hasan, S.Ud, M.Pd.I | Wakil Kepala Pondok |
| Muhamad Hadi, S.Pd.I | Sekretaris |
| Nur Salim S.Pd.I | Bendahara |

| | |
|-------------------------|-------------------------------|
| Akhmad Mukhlison | Staf Bendahara I |
| Ahmad Riyadus Shalihin | Staf Bendahara II |
| Khubil Aman S.Pd.I | Pendidikan |
| Saifuddin | Kurikulum |
| Anton Sumardiono | Pend. Al-Qur'an |
| Ahmad Rifa'I | Ekstrakurikuler |
| Ahmad Khoiruzad | Wakil PJ Ekstrakurikuler |
| Luqman Hakim | Pendidikan Isti'dad |
| Rofi' Mamba'ul Huda | Staff Isti'dad |
| Ahmad Munadi | Staff Tata Usaha |
| Agung Prayitno, S.Pd.I | Penegak Kedisiplinan |
| Nurul Fahmi | Wakil Penegak Kedisiplinan |
| Ahmad Qodar Rifki | Staff Penegak Kedisiplinan |
| Lukman Hakim, S.Pd.I | Kewadzifahan Wakil |
| Wahyu Ramadhan Ridzwan | Kewadzifahan |
| Muhammad Rosikin | Humas |
| Muhammad Muhibbin | Ketua team Manaqib |
| Nur Rohim & Aisul Karim | Sarana Prasarana & Kebersihan |
| Ihsanuddin | Sound System |
| Ahmad Muzayyin | Koordinator Olahraga |
| Muhammad Nur Sholihin | Ketua ASTRACIL |
| Ahmad Toha | Koordinator Kamar |

Daftar Pengurus Putri

| NAMA | JABATAN |
|--|-------------------------------|
| Nur Muttaqin Ali Ghufron A.H. Lutfi Hakim, S.H, M.Pd.I | Dawan Formatur |
| Masduqi Albadri | Kepala Pondok |
| Fuad Hasan, S.Ud, M.Pd.I | Wakil Kepala Pondok |
| Nurul Fatihah & Fifi Afiyah | Sekretaris & Wakil Sekretaris |

| | |
|-------------------------------------|----------------------|
| Alfi Risalatul Fajriyah | Bendahara |
| Siti Zainun Nasihah | Kewadzifahan |
| Nahdlotul Husna | Pendidikan Al-Qur'an |
| Umdatus Sholihah | Ekstrakurikuler |
| Santi Utami | Penegak Kedisiplinan |
| Naini Khoirun Nisak & Siti Maftuhah | Humas & Wakil Humas |
| Alvi Afwa | Kebersihan |
| Nur Azizah | Sarana Prasarana |
| Sri Lestari | Staff Isti'dat |
| Nur Kholifah | Jam'iyah |

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda

a. Visi

Menanamkan akhlaqul karimah atau budi pekerti yang mulia sejak dini sebagai bekal hidup dan kehidupan putra-putri dalam melanjutkan perjuangan salafus sholeh untuk melestarikan dan mengembangkan suri tauladan, bimbingan dan tuntunan dalam perjuangan dan hidup serta kehidupan yang penuh akhlaqul karimah.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan formal atau non formal yang berorientasi pada kelestarian dan pengembangan suri tauladan, bimbingan dan tuntunan dalam perjuangan dan hidup, serta kehidupan yang penuh akhlaqul karimah.
- 2) Mempertahankan nilai-nilai *salafus sholeh* dan mengambil nilai-nilai baru yang positif dan lebih maslahah dalam hidup dan kehidupan, beragama dan bermasyarakat.
- 3) Membentuk pola pikir santri yang kritis, logis, obyektif, yang berlandaskan kejujuran dan akhlaqul karimah

- 4) Memberikan bekal keterampilan hidup, membangun jiwa santri yang mempunyai semangat hidup tinggi dan mandiri serta mampu menghadapi tantangan perubahan zaman.

B. Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda

1. Tata Tertib di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda

- a. Berakhlakul karimah dalam segala hal baik di dalam maupun di luar Pondok
- b. Menjaga nama baik Pondok Pesantren di dalam maupun di luar Pondok
- c. Disiplin dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Pondok
- d. Mengikuti sholat maktubah berjama'ah, sholat sunnah, membaca aurod, dan kegiatan lainnya yang telah ditetapkan pada waktu yang telah ditentukan
- e. Mengikuti pengajian yang diasuh oleh Romo Kyai
- f. Mengikuti pengajian kitab sesuai dengan tingkatan dan kemampuan
- g. Mengikuti sekolah dan kegiatan pondok yang telah ditetapkan
- h. Kost di pondok
- i. Memakai jubah dan kopyah putih ketika melakukan sholat maktubah
- j. Berpamitan kepada Pengasuh, Pengurus atau keamanan Pondok dan Kepala kamar jika meninggalkan Pondok
- k. Membayar iuran kost (syahriyah) dan iuran lain yang telah ditentukan
- l. Melanjutkan MA YASPIA/SMK MIFTAHUL HUDA apabila telah lulus MTs YASPIA, dan setelah lulus MA YASPIA MA YASPIA/SMK MIFTAHUL HUDA diperbolehkan melanjutkan ke perguruan tinggi dengan catatan harus di Al Fithroh Surabaya atau di Perguruan Tinggi yang telah diakomodir oleh pondok dan apabila tidak maka Santri diwajibkan berkhidmah di Pondok Pesantren ini paling sedikit 2 (dua) tahun masa ajaran

- m. Mentaati semua Peraturan dan Tata Tertib yang berlaku di Pondok baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis
- n. Minta restu pengasuh ketika boyong atau pindah sekolah/pondok.

2. Koperasi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda

Koperasi pondok pesantren berlokasi di samping mushola Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda tepatnya disebelah utara dan di barat pondok putra, koperasi ini merupakan sumber daya pendukung baik fisik maupun non fisik untuk memenuhi kebutuhan para santri. Tidak hanya para santri yang memanfaatkan koperasi tersebut tetapi, masyarakat sekitar juga boleh memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang diperlukan. Dalam pelaksanaannya santri juga dapat berperan serta dalam mengelola koperasi, untuk menjadikan koperasi lebih baik dan tentunya lebih banyak menyediakan barang kebutuhan lainnya.

3. Kurikulum Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda

Segi materi pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) memiliki karakter yang mirip dengan sistem yang dipakai di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Lor, Surabaya. Sebagai salah satu contoh, PPMH sangat menganjurkan para santrinya untuk mujahadah dan riyadloh sebagai sarana untuk mempersiapkan diri menerima ilmu yang bermanfaat.

Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda juga berusaha mengembangkan pendidikan berbasis pengembangan kreativitas, intelektualitas, spiritualitas, dan bakat minat santri. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperluas khazanah santri dalam menggali ilmu pengetahuan. Program pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Pagi dan Siang untuk yang menetap atau yang tidak menetap di Pondok, seperti: TK/RA, Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah

- b. Pendidikan Siang dan Malam untuk yang menetap atau yang tidak menetap di Pondok, seperti: I'dadiyyah, Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah.
- c. Pondok Ramadhan dan Liburan Sekolah.
- d. Program pendidikan yang khusus dilaksanakan pada bulan suci Ramadhan dan pada waktu liburan sekolah.

Tabel 2
(Pendidikan Formal)

| No | Ibida'iyah | Tsanawiyah | Aliyah |
|----|----------------|------------------|------------------|
| 1 | Al Qur'an | Alqur'an Hadist | Alqur'an Hadist |
| 2 | Hadist | Aqidah Akhlaq | Aqidah Akhlaq |
| 3 | Akhlaq | Fiqih | Fiqih |
| 4 | Tarikh | SPI | SPI |
| 5 | Fiqih | Bahasa Arab | Bahasa Arab |
| 6 | Tajwid | Shorof | Tasawuf |
| 7 | Bahasa Arab | Nahwu | Nahwu |
| 8 | Sorof | Faroidh | PPKn |
| 9 | Nahwu | Ilmu Hadist | Bahasa Indonesia |
| 10 | Aswaja | Ushul Fiqih | Bahasa Inggris |
| 11 | Praktek Ibadah | PPKn | Matematika |
| 12 | | Bahasa Indonesia | IPA Biologi |
| 13 | | Bahasa Inggris | IPA Kimia |
| 14 | | Matematika | IPA Fisika |
| 15 | | IPA | IPS Eknomi |
| 16 | | IPS | IPS Geografi |
| 17 | | TIK | IPS Sosiologi |
| 18 | | Penjaskes | TIK |
| 19 | | Seni Budaya | Penjaskes |
| 20 | | | Seni Budaya |

Tabel 3
(Pendidikan Non Formal)

| No | I'daiyah | Ibidaiyah | Tsanawiyah | Aliyah |
|-----|----------------|----------------|----------------|----------------|
| 1. | Al Qur'an | Al-Qur'an | Tafsir | Tafsir |
| 2. | Akhlaq | Hadist | Hadist | Hadist |
| 3. | Tarikh | Akhlaq | Akhlaq | Akhlaq |
| 4. | Tauhid | Tarikh | Tauhid | Tauhid |
| 5. | Fiqih | Fiqih | Fiqih | Fiqih |
| 6. | Tajwid | Tajwid | Usul Fiqih | Ushul Fiqih |
| 7. | Bhs. Arab | Bhs. Arab | Bhs. Arab | Shorof |
| 8. | Aswaja | Shorof | Shorof | Nahwu |
| 9. | Imla' | Nahwu | Nahwu | Ilmu Balaqhoh |
| 10. | Khoth | Aswaja | Praktek Ibadah | Praktek Ibadah |
| 11. | Praktek Ibadah | Praktek Ibadah | | |

Meskipun pendidikan ini termasuk bagian dari usaha Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda dalam mengembangkan visi misinya, namun pendidikan salaf (*pengajian kitab kuning*) tetap menjadi prioritas utama bagi santri. Sampai saat ini, Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda terus berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan khazanah keilmuan, baik keilmuan agama maupun keilmuan umum.

Adapun ekstrakurikuler sebagai wadah apresiasi santri dan pengembangan potensi santri antara lain:

- a. Grup Hadrah
- b. Buletin Miftahul Huda
- c. Qiroah
- d. Diskusi kubro, atau Bahtsul Masail
- e. Football Club
- f. Language Club (Arabic and English)
- g. Khitobah

- h. Manaqib
- i. Seni dan Budaya
- j. BUM (Badan Usaha Mandiri)
- k. Menjahit.

Pendidikan non formal yang dikembangkan oleh PPMH ini, diharapkan mampu membentuk kreativitas para santri dalam menelaah, mengkaji, meneliti, sekaligus melihat secara nyata apa yang sekarang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Jadwal Kegiatan Sehari Semalam Pondok Pesantren Assalafi

Miftahul Huda

Secara umum kegiatan-kegiatan yang ada pada Pondok Pesantren Miftahul Huda ada tiga. Pertama bersifat Syiar, kedua wadlifah, dan ketiga pendidikan.

- a. Syiar meliputi manaqib dan maulid, pengajian kamisan, Manaqib malam 17-an bulan qomariyah, haul, majlis dzikir dan maulidur Rosul SAW.
- b. Wadlifah Yaitu, kegiatan yang bersifat berangkat (kegiatan yang bersangkutan langsung dengan Allah SWT, Rasulullah Muhammad SAW, Sulthonul Aulia' Syaikh Abdul Qodir Al Jilany ra, Hadlrotusyaikh KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy ra). Dan berguna untuk menanamkan dan melatih tanggung jawab dan kejujuran hati, meliputi:
 - 1) Jama'ah maktubah, sholat sunah (Qobliyah dan Ba'diyah. Isyroq, Dhuha, Isti'adah, Tsubutil Iman, Hajat dan Tasbih).
 - 2) Aurod-aurod yang telah dituntunkan dan dibimbingkan
 - 3) Qiro'atul Qur'an Al Karim (dilakukan setelah istighotsah subuh)
 - 4) Maulidur Rosul Muhammad SAW (dilakukan setiap malam jum'at)
 - 5) Manaqib Sulthonul Aulia' Syaikh Abdul Qodir ra. (dilakukan setiap malam ahad)
- c. Pendidikan santri diharuskan mengikuti kegiatan belajar di madrasah atau kelas. Pelajaran yang dikaji mulai dari Al-Quran, hadits, tasawuf,

mustholah hadits, nahwu, shorof, fiqih kewanitaan, balaghoh, fiqih, ushul fiqih, tarikh, manaqib, maulid, dan ilmu tauhid. Setiap malam 17 Qomariyah, di PPMH juga diadakan pengajian dan *mujahadah* yang diikuti oleh masyarakat luas. Adapun isi *mujahadah* tersebut adalah *istighosah*, *manaqib*, dan maulid. Adapun jadwal kegiatan sehari semalam yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah sebagai Berikut:

Tabel 4
(Jadwal Kegiatan Sehari Semalam)

| Jam | Jenis Kegiatan |
|-------------|---|
| 03.45-04.15 | Tarhim |
| 04.15-05.30 | Rangkaian Sholat Subuh |
| 05.30-07.00 | Sarapan dan Persiapan Sekolah |
| 07.00-07.15 | Rangkaian Sholat Dhuha |
| 07.15-08.00 | Persiapan Pengajian Kitab |
| 08.00-09.30 | Pengajian Kitab 1 |
| 09.30-10.00 | Istirahat |
| 10.00-11.30 | Pengajian Kitab 2 |
| 11.30-12.00 | Persiapan Jama'ah Sholat Dzuhur |
| 12.00-12.30 | Rangkaian Sholat Dzuhur |
| 12.30-14.30 | Istirahat & Makan Siang |
| 14.30-14.45 | Persiapan Sholat 'ashar |
| 14.45-15.00 | Pembacaan Al Qur'an |
| 15.00-15.30 | Rangkaian Sholat 'Ashar |
| 15.30-17.00 | Pengajian Kitab 3 |
| 17.00-17.30 | Istirahat & 'Alaika |
| 17.30-19.15 | Rangkaian Sholat Mahgrib & Pembacaan Burdah |
| 19.15-20.00 | Rangkaian Sholat Isya' |
| 20.00-20.30 | Makan malam & Persiapan Pengajian Kitab |
| 20.30-21.30 | Pengajian Kitab 4 |

| | |
|-------------|-------------------------|
| 21.30-22.00 | Persiapan Sholat Tasbih |
| 22.00-22.30 | Rangkaian Sholat Tasbih |
| 22.30-03.45 | Istirahat |

5. Pelanggaran dan Sanksi di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda

Tabel 5

(Pelanggaran dan Sanksi)

➤ DALAM SEKTOR PENDIDIKAN

| PELANGGARAN | KATEGORI | SANKSI |
|--|----------|--|
| <ul style="list-style-type: none"> Tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar 3 kali dalam 1 minggu berturut-turut | Ringan | Merangkul pelajaran yang telah diajarkan dan disertai tandatangan pendidik kelas masing-masing |
| <ul style="list-style-type: none"> Datang terlambat dalam pengajian madin | Ringan | Berdiri didepan Kelas |
| <ul style="list-style-type: none"> Tidak mengikuti madin dalam 1 minggu lebih | Berat | Berdiri di halaman dan membaca sholawat |
| <ul style="list-style-type: none"> Sering membuat gaduh atau onar di dalam kelas | Berat | Pemangkasan rambut dan membaca sholawat khusainiyyah 3 kali khataman |
| <ul style="list-style-type: none"> Menentang atau meremehkan pengajar atau ustadz | Berat | Pemangkasan rambut dan menulis sholawat |

➤ DALAM SEKTOR JAM'YIAH

| PELANGGARAN | KATEGORI | SANKSI |
|---|----------|---|
| <ul style="list-style-type: none"> Begadang melewati pukul 23.00 | Sedang | Berdiri sambil membaca sholawat khusainiyyah 5 kali Khataman |
| <ul style="list-style-type: none"> Tidak mengikut pengabsenan kamar | Sedang | Menulis Manaqib Sampai Selesai |
| <ul style="list-style-type: none"> Terlambat jama'ah | Sedang | Berdiri sambil membaca sholawat khusainiyyah 5 kali Kataman |
| <ul style="list-style-type: none"> Kurang tertib sa'at berada di kamar | Sedang | Diperingatkan dan berdiri sambil membaca sholawat khusainiyyah 5 kali Kataman |

➤ **DALAM SEKTOR WADHIFAH**

| PELANGGARAN | KATEGORI | SANKSI |
|---|-----------------|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Tidak Membawa Kitab Wadhifah | Sedang | Berdiri di depan sampai kegiatan selesai |
| <ul style="list-style-type: none"> • Meninggalkan Kegiatan Di Mushola Tanpa Seizin Dari Penjaga | Sedang | Berdiri sambil membaca sholawat khusainiyyah |
| <ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengikuti kegiatan kewadhifahan (pengajian al-quran, pengajian malam senin,maulid, pengajian ba'da maghrib dan ziarah jum'at dll) | Sedang | Menulis sholawat khusainiyyah |
| <ul style="list-style-type: none"> • Tidak memakai baju koko putih, pecis putih ketika kegiatan kewadhifahan | Sedang | Disuruh kembali kepondok dan mengganti denganbaju putih, pecis putih dan berdiri sambil membaca manaqib |

➤ **DALAM SEKTOR PONDOK**

| PELANGGARAN | KATEGORI | SANKSI |
|---|-----------------|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Tidak jama'ah | Ringan | Menulis Sholawat 2 Lembar Folio |
| <ul style="list-style-type: none"> • Berbicara kotor | Ringan | Menulis Sholawat 2 Lembar Folio |
| <ul style="list-style-type: none"> • Kembali terlambat melebihi batas izin | Ringan | Diperingatkan Dan Membaca Sholawat 3 Kali Khataman |
| <ul style="list-style-type: none"> • Nongkrong diwarung | Ringan | Diperingatkan Dan Membaca Sholawat Khusainiyyah 3 Kali Khataman |
| <ul style="list-style-type: none"> • Berpakaian tidaksopan | Sedang | Diperingatkan Dan Menulis Manaqib Sampai Selesai |
| <ul style="list-style-type: none"> • Memanjangkan kuku, rambut dan mewarnai Rambut | Sedang | Membaca Manaqib |

| | | |
|---|--------|--|
| • Merokok bagi santri dibawah umur | Sedang | Membaca Manaqib |
| • Keluar tanpa izin | Sedang | Menulis Sholawat 7 Kertas foto folio |
| • Kembali terlambat melebihi batas izin pulang tanpa mengonfirmasi pihak Keamanan | Sedang | Menulis Sholawat 7 Kertas foto folio |
| • Tidak mengikuti KBM formal maupun non formal | Sedang | Menulis Manaqib Sampai Selesai |
| • Membawa atau menyimpan barang yang tidak pantas bagi santri (buku porno, belati, benda tajam dll) | Sedang | Menulis Sholawat 3 Kertas Folio |
| • Menyimpan dan membawa barang elektronik (hp, taperecorder, radio dan kamera | Sedang | Diperingatkan Dan Dihancurkan |
| • Keluar malam | Berat | Digundul Dan Menulis Sholawat 3 Kertas Folio |
| • Meninggalkan pondok 24 jam | Berat | Digundul Dan Pemberitahuan Kepada Orang Tua |
| • Pulang tanpa izin | Berat | Digundul dan menulis sholawat 5 lembar foto folio |
| • Melanggar Hukum Syar'I (mabuk, berzina) | Berat | Skorsing 1 Bulan, Digundul, disiram Air Keruh Dan Membaca Surat Pernyataan Di Depan Pengurus Dan Orang Tua |
| • Mencuri | Berat | Digundul Dan Menulis Sholawat 3 Kertas Folio |
| • Berkelahi | Berat | Digundul Dan Menulis Sholawat 7 Kertas Folio |
| • Melawan Pengurus Atau Penjaga Yang Bertugas | Berat | Digundul Dan Menulis Sholawat 5 Kertas Folio Beserta Membuat Surat Pernyataan Didepan Pengurus Dan Orang Tua |

6. Program kerja dan tugas kerja Pengurus Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda

a. Kepala Pondok

- 1) Melengkapi dan mereshuffle (merubah di tengah masa kepengurusan) personalia pengurus dengan persetujuan pengasuh.
- 2) Mengkoordinir penyusunan pedoman tugas pengurus dan kalender kegiatan bersama sekretaris.
- 3) Bersama sekretaris menyelenggarakan dan memimpin rapat.
- 4) Menyelenggarakan training organisasi pengurus.
- 5) Bersama sekretaris menandatangani surat keluar.
- 6) Bersama bendahara menentukan anggaran belanja.
- 7) Berkonsultasi dengan pengasuh.
- 8) Melakukan kontroling terhadap tugas-tugas pengurus.
- 9) Melakukan teguran kepada pengurus yang melanggar.
- 10) Membuat laporan pertanggung jawaban.

b. Wakil Kepala

- 1) Mewakili kepala jika berhalangan dengan mengindahkan pertimbangan bersama dan ketentuan yang berlaku.
- 2) Menentukan kebijakan dan mengawasi pelaksanaan program sesuai dengan bidangnya.
- 3) Bertanggung jawab atas pelaksanaan program sesuai dengan bidangnya.

c. Sekretaris

- 1) Melengkapi dan memelihara ATK
- 2) Bersama kepala menyelenggarakan rapat dan mencatat hasil rapat.
- 3) Melengkapi buku-buku administrasi pesantren dan kepengurusan.
- 4) Buku rapat
- 5) Buku data personalia.
- 6) Buku induk santri.
- 7) Buku pedoman program kerja pengurus.

- 8) Membuat dan melengkapi papan bagan organisasi.
- 9) Mengatur keluar masuknya surat dan mencatat dalam buku agenda surat.
- 10) Mengonsep dan membuat surat menyurat yang dibutuhkan pondok.
- 11) Bersama kepala pondok menandatangani surat keluar.
- 12) Membuat buku agenda surat keluar dan masuk.
- 13) Melakukan sensus santri.
- 14) Membuat kartu tanda santri.
- 15) Mendata santri baru dan memasukannya ke buku induk santri.

d. Bendahara

- 1) Merencanakan dan mengatur serta menentukan kebijakan mekanisme keuangan secara keseluruhan.
- 2) Mengatur dan menentukan kebijakan penggalan dana.
- 3) Mengadakan pencatatan terhadap sirkulasi keuangan secara keseluruhan.
- 4) Bertanggung jawab terhadap seluruh mekanisme keuangan pondok terhadap kepala.

e. Pendidikan

- 1) Membuat jadwal kegiatan belajar.
- 2) Melakukan koordinasi dengan jajaran pengurus mengenai pelaksanaan kegiatan belajar rutin, mengguan, dan incidental.
- 3) Melakukan control terhadap pelaksanaan kegiatan belajar santri.
- 4) Membuat jadwal pengajian, baik yang diampu oleh pengasuh maupun yang diampu oleh asatidz.
- 5) Menyelenggarakan kegiatan nahtsul masail diniyah.

f. Kewadzifahan

- 1) Melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap realisasi progam sesuai dengan progam seksinya.
- 2) Melaksanakan progam seksi kewadzifahan yang telah ditetapkan.

- 3) Berkerjasama dengan bagian keamanan dan seluruh pengurus untuk mempersilahkan santri melakukan sholat berjamaah.
- 4) Menjaga dan mengontrol santri selama masa pelaksanaan sholat berjamaah dan kegiatan kewadzifahan lainnya.
- 5) Menyusun piket santri pada masa kegiatan kewadzifahan.
- 6) Mersama takmir Mushola untuk menyusun jadwal muadzin dan imam sholat.
- 7) Bertanggung jawab kepada kepala dan pengasuh pondok.

g. Keamanan

- 1) Mengkoordinir dan mengikutsertakan santri dalam menjaga keamanan dan ketertiban.
- 2) Membuat tim patrol keamanan pondok.
- 3) Membuat jadwal pengabsenan santri.
- 4) Membuka dan menutup gerbang pada waktu yang telah ditentukan.
- 5) Menangani pemberlakuan jam malam.
- 6) Ikut serta mengontrol ketertiban saat kegiatan berlangsung.
- 7) Mengontrol dan mengadakan menyidangan serta memberi sanksi bagi santri yang melanggar peraturan pondok.
- 8) Mengadakan penggeladahan berkala.
- 9) Menjaga stabilitas (menangani kegaduhan).
- 10) Menjadi mediator bagi santri yang bertikai.
- 11) Membuat jadwal piket petugas.
- 12) Menangani dan mengontrol perizinan santri.
- 13) Mengoperasi rambut panjang.

h. Kebersihan

- 1) Mengkoordinir dan mengikutsertakan santri dalam menjaga kebersihan.
- 2) Membuat jadwal dan mengontrol piket kebersihan harian dan kerja bakti.
- 3) Mengoordinir penertiban jemuran.

- 4) Mengurusi pakaian yang jatuh berserakan.
- 5) Mengontrol wadah-wadah kotor dan timbunan sampah pada setiap asrama dan lingkungan pondok.
- 6) Memberi sanksi bagi santri yang melanggar peraturan kebersihan.
- 7) Bertanggung jawab atas kebersihan dan kerapian pondok pesantren.
- 8) Melengkapi dan memelihara peralatan kebersihan.

i. Sarana Prasarana

- 1) Menangani bidang pengairan dan kelistrikan.
- 2) Melengkapi dan memelihara serta mengatur inventaris pondok.
- 3) Mendata barang-barang inventaris.
- 4) Membuat tata tertib peminjaman barang-barang inventaris.
- 5) Mendata keluar masuknya barang-barang inventaris.
- 6) Melakukan reparasi.

j. Humas

- 1) Mengatur dan melaksanakan hubungan pondok pesantren dengan wali santri dan masyarakat umum.
- 2) Membina hubungan pondok pesantren dengan pesantren lain, instansi pemerintah, dan lembaga social lainnya.
- 3) Merencanakan program kunjungan ke pesantren lain dan lembaga terkait, untuk study banding, dll.

C. Actuating Dalam Pengelolaan Pondok Assalafi Miftahul Huda

Berdasarkan implementasi *actuating* dakwah menurut G.R Terry yang dikutip Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi dalam bukunya Manajemen Dakwah terdapat empat proses *actuating* dakwah yaitu :

1. Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kang Badri selaku kepala Pondok Pesantren Miftahul Huda, beliau menuturkan bahwa dalam menghadapi berbagai kasus dalam kepengurusannya, beliau selalu

menekankan motivasi dari salah satu dawuh Sayyidina Ali bin Abi Thalib yakni:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas dipimpinya

Motivasi ini pula adalah motivasi yang sering beliau dapatkan dari pengasuh pesantren dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dalam kepengurusan pesantren. Selain hal tersebut, motivasi yang terjadi dalam pengelolaan Pondok pesantren Miftahul Huda Ngroto juga dilakukan oleh para ketua bidang dalam struktur kepengurusan pada anggotanya, seperti salah satu ungkapan kang Badri selaku ketua pondok sebagai berikut

“Motivasi antara saya kepada koordinator atau koordinator kepada anggota, atau bahkan sebaliknya biasanya berlangsung secara lansung saja, saat saya atau anggota kepengurusan saling berkeluh kesah tentang apa yang sedang menjadi tugas dan keluhan masing-masing, terjadilah satu pihak yang mendengarkan atau yang jabatannya di atasnya memberikan motivasi kepada anggota yang sedang berkeluh kesah, atau kadang juga tanpa sebab apapun kita saling memberikan semangat dan motivasi dalam forum-forum santai, atau bahkan juga sambil bersimpangan di jalan saat melihat pengurus yang sedang bertugas kami biasa memberikan ucapan semangat kepada mereka”

Dari hal tersebut saya menemukan bahwa motivasi yang terjadi pada pengelolaan Pondok Pesantren Miftahul Huda ini telah terjadi dengan adanya proses interaksi antara atasan dan bawahan, interaksi yang dilakukan pun dengan memberikan sebuah motivasi yang memberikan semangat kepada anggota dari atasan kepada bawahan maupun sebaliknya.

Selain hal tersebut kang Badri selaku ketua Pondok juga selalu memberikan penekanan kepada koordinator dan diri sendiri, untuk menjadi panutan dalam segala aspek yang berkaitan dengan kepengurusan, mulai

dari menjadi teladan sebagai pengurus atasan atau senior, sampai juga menjadi teladan kepada para santri yang lain sebagai pengurus, hal ini diungkapkan dalam jawabannya pada wawancara sebagai berikut:

“Karena ini di pesantren ya mas, dan kita dituntut untuk mendidik santri juga, saya kepada pengurus saya, selalu menekankan kepada mereka untuk selain menjalankan tugas dengan baik, tapi juga saya meminta kepada mereka untuk menjadi pengurus yang bisa memberikan nilai-nilai teladan yang bisa dicontoh oleh pengurus bawahannya atau juga para santri yang lain, sebagaimana kyai pengasuh juga memberikan teladan yang baik bagi kami, kamipun juga harus bisa menjadi teladan bagi para santri yang lain, sebagai tangan kanan kyai dalam kepengurusan pesantren”

Dan terakhir yang menjadi hal penting dalam pemberian motivasi dalam pengelolaan pondok pesantren Miftahul Huda ini adalah motivasi dari pengasuh pesantren yang selalu diberikan oleh pengasuh pada pengajian-pengajian beliau. Motivasi yang beberapa berisi dari isi kitab dalam pengajian beliau, maupun dari dawuh-dawuh beliau yang menenangkan dan meneduhkan para pendengarnya.

2. Bimbingan

Hasil Wawancara dengan kang Badri selaku ketua Pondok:

“Proses bimbingan yang dilakukan dalam pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto yang terjadi adalah adanya bimbingan yang berjalan secara hierarki atau runtut dari atas sampai paling bawah, seperti adanya bimbingan Pengasuh atau dewan penasehat kepada ketua pondok, bimbingan oleh ketua pondok kepada koordinator pengurus, bimbingan koordinator pengurus kepada anggotanya, dan bimbingan anggota pengurus atau asatidz kepada para santri.”

“Pembimbingan dalam pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto diawasi langsung oleh pengasuh. Tiap bulannya diadakan rapat kerja dan evaluasi perdevisi kemudian hasil dari rapat kerja dan evaluasi perdevisi tersebut dilaporkan pada saat rapat besar dengan pengasuh dan yayasan. Bimbingan yang dilakukan terjadi umumnya karena dua hal, pertama karena

adanya hal yang salah atau kurang pas terjadi, dan kedua karena ada sesuatu hal baru yang ingin disampaikan. Selain itu bimbingan juga dilakukan ketika ada kebingungan dari salah satu elemen pengelola pondok pesantren, sehingga ditanyakan kepada hierarki di atasnya, untuk menanyakan atau meminta bimbingan mengenai sesuatu yang perlu dilakukan dalam pengelolaan.”

Hasil wawancara dengan anggota pengurus Pondok Pesantren:

“Bimbingan yang dilakukan dalam hal ini dilakukan dengan memberikan arahan tentang yang ditanyakan, namun di dalamnya biasanya juga diselipkan mengenai nasehat yang bersifat membantu dalam tugas yang dilaksanakan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kang Badri selaku ketua pondok bahwa,

“Selain bimbingan yang dilakukan dalam tugas-tugas, di pondok pesantren Miftahul Huda ini juga diadakan bimbingan yang berupa adanya pelatihan kepada pengurus baru dan bimbingan saat dilaksanakan rapat evaluasi bulanan. Bimbingan berupa pelatihan kepada pengurus dilaksanakan di awal masa jabatan kepengurusan, kegiatan ini kadang dilaksanakan dengan pengadaan suatu forum workshop bagi pengurus baru ataupun kegiatan berupa sarasehan di ndalem pengasuh untuk diberikan nasehat, dorongan dan bimbingan mengenai tugas sebagai pengurus baru. Kemudian bimbingan yang lain juga dilakukan saat dilaksanakan rapat evaluasi bulanan pengurus, dengan ketua pondok sebagai pembimbing pertama yang mengarahkan dan memberikan bimbingan dan bantuan berupa arahan dalam melaksanakan tugas-tugas kepengurusan dalam mengelola pondok pesantren. Kegiatan ini terkadang juga dilakukan oleh para pengurus inti pesantren yang diberikan bimbingan oleh pengasuh atau dewan penasehat kepengurusan, yang jangka waktunya tidak selalu secara bulanan, namun juga kondisional ketika ada sesuatu penting yang perlu disampaikan kepada pengurus sebagai bentuk bimbingan untuk hal yang lebih baik tentang kepengurusan.

3. Koordinasi

Berdasarkan hasil wawancara oleh penulis dengan Ketua pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto, penulis melihat bahwa pelaksanaan dan koordinasi dalam pengelolaan program kerja yang

diselenggarakan oleh pengurus pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto, dibagi menjadi 4 (Empat) departemen antara lain:

a. Departemen Keuangan

Departemen yang mengelola uang masuk dan uang keluar

b. Departemen Wadhifah dan Syiar

Departemen yang mengatur tentang kegiatan ibadah keagamaan

c. Departemen Administrasi Umum

Departemen yang mengelola data santri dan dokumen pondok lainnya

d. Departemen Pendidikan

Departemen yang mengatur kegiatan pendidikan formal dan non formal (Wawancara Tanggal 8 Februari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Dewan Penasehat Pondok Pesantren

“Semua kegiatan harus dilaksanakan dengan pengelolaan yang tepat mulai rencana, pembagian tugas hingga penggerakan agar berjalan lancar dalam mencapai tujuan dakwah. Proses perencanaan, pembagian dan penetapan tujuan ini disusun menjadi sebuah buku pedoman atau tata kerja tertulis untuk dilaksanakan. Hal ini dilakukan secara detail dalam kegiatan Musyawarah yang dihadiri oleh pengurus, anggota, dan dewan penasehat yang kemudian hasilnya disepakati bersama dan dilaporkan kepada pengasuh untuk disahkan sebagai sebuah tugas resmi yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab oleh semuanya.”

Hal tersebut sesuai dengan fungsi *Actuating* dalam manajemen dakwah di pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto. Di mana *Actuating* merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian. Setelah seluruh tindakan dipilah-pilah menurut bidang tugas masing-masing, selanjutnya diarahkan pada pelaksanaan kegiatan. Pemimpin dalam menggerakan anggotanya untuk melakukan kegiatan, maka hal itu termasuk *actuating*. Begitu juga yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto dalam

menggerakkan anggotanya melalui kegiatan-kegiatan yang telah rencanakan.

Berdasarkan wawancara dengan Kang Badri selaku ketua Pondok bahwa,

“Dalam pelaksanaan koordinasi ini ketua pondok selaku penanggungjawab utama selain pelaksanaan koordinasi melalui forum-forum resmi seperti rapat, juga melakukan koordinasi secara non formal seperti pemberian arahan atau menanyakan sesuatu tentang tugas yang dijalankan oleh anggota pengurus dalam melaksanakan tugasnya”

Unsur yang sangat penting dalam kegiatan *actuating* dalam pengelolaan pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda adalah unsur manusia, sebab manusia terkait dengan pelaksanaan program. Oleh karena itu, di dalam memilih anggota suatu organisasi dan dalam meraih sukses besar, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan orang-orang yang cakap. Dengan mendapatkan orang-orang yang cakap berarti akan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan (Panglaykim dan Tanzil, 1981: 3)

Pembagian kerja sama atau koordinasi sesuai dengan struktur organisasi, masing-masing kepala bagian atau kabag mempunyai anggota atau bawahan dengan kemampuan sesuai dengan bidangnya yang terjun langsung kelapangan. Proses rekrutmen anggota dipilih dengan cara ditunjuk kemudian dilaksanakan wawancara mengenai kesanggupannya untuk mengemban tanggung jawab menjadi pengurus pondok.

4. Komunikasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan pengurus Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda, Ngroto telah memaksimalkan fungsi komunikasi dalam setiap pelaksanaan manajemen pondok. Bentuk-bentuk komunikasi yang dibangun diantaranya dengan selalu mengadakan rapat rutin guna terkomunikasikannya segala hal yang berkaitan dengan pengelolaan atau manajemen pondok yakni:

- a. Melaksanakan rapat bulanan masing-masing departemen dengan kepala bagian (kabag)
- b. Adanya rapat evaluasi tahunan pengurus dengan pengasuh pondok
- c. Mengadakan evaluasi tahunan pengasuh, dan pengurus dengan santri

Rapat rutin selain sebagai pelaksanaan fungsi *actuating* dan komunikasi juga bertujuan untuk menjaga dan menjalin silaturahmi yang harmonis antara pengasuh, pengurus dan santri.

Selain hal tersebut Komunikasi yang dilakukan pada pengelolaan pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto ini pada beberapa poin sesuai dengan teori Shaleh (1993: 126) tentang komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memilih informasi yang akan diinformasikan

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan asatidz juga santri, penulis menemukan bahwa,

“Pengelola pondok pesantren melakukan filter yang jelas dan detail mengenai informasi yang disampaikan kepada santri. Selain itu juga pengurus berusaha memberikan informasi-informasi penting kepada para santri dalam setiap agenda-agenda yang dilaksanakan, supaya para santri dapat mengetahui dan ikut berpartisipasi atau menjalankan aturan yang disampaikan. Hal ini terlihat pada adanya papan besat di pondok pesantren tentang aturan-aturan dan hukuman dari pelanggaran, untuk memberikan santri informasi tersebut.

- b. Membangkitkan perhatian penerima komunikasi

Hasil temuan dalam observasi penulis pada bagian ini, dari hasil wawancara dengan Santri Pondok Pesantren bahwa,

“Pengurus membuat desain-desain atau cara penyampaian melalui media pengerasa suara kepada para santri tentang adanya sebuah kegiatan atau hanya sekedar menyampaikan sebuah informasi yang dibutuhkan oleh para santri dari pengurus.”

BAB IV
HASIL ANALISIS IMPLEMENTASI FUNGSI *ACTUATING*
DALAM PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN ASSALAFI
MIFTAHUL HUDA NGROTO GUBUG GROBOGAN

A. Analisis Implementasi Fungsi *Actuating* dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda

Implementasi merupakan pelaksanaan, penerapan, pertemuan kedua ini bertujuan mencari bentuk yang disepakati. Implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Proses implementasi akan berjalan dengan lancar apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun dan dana telah siap disalurkan untuk mencapai sasaran. Deskripsi sederhana mengenai implementasi dikemukakan oleh Lane bahwa implementasi sebagai konsep yang dapat dibagi menjadi dua bagian yakni implementasi merupakan fungsi yang terdiri dari maksud dan tujuan, hasil sebagai produk dan hasil sebagai akibat.

Husein, (2003: 76). Beberapa pendapat para ahli sebagaimana yang penulis paparkan pada bab dua yakni dapat disimpulkan bahwa fungsi *Actuating* merupakan suatu kegiatan untuk menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi agar dapat bekerja untuk mencapai suatu tujuan yang sudah di rencanakan secara efektif. Fungsi *Actuating* merupakan salah satu fungsi manajemen yang digagas pertama kali oleh George R. Terry.

Rohman, (2018: 36). Tujuan penggerakan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu motivasi dibutuhkan agar para anggota atau bawahan dalam organisasi bisa senantiasa dapat bekerja sama secara maksimal untuk mencapai tujuan.

Adapun bagian dari tindakan penggerakan ini, yaitu pemberian semangat atau motivasi, pemberian bimbingan lewat perilaku atau tindakan teladan, dan pengarahan (*directing*) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas (Andri dan Endang, 2015: 47).

Pimpinan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda, Ngroto dalam melaksanakan dakwahnya dan program-programnya menggunakan prinsip-prinsip manajemen. Salah satunya yaitu yang sedang penulis teliti mengenai *actuating* dalam pengorganisasian atau pengelolaan pondok pesantren tersebut. Berikut penulis akan memaparkan pembahasan mengenai *actuating* yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda, Ngroto:

1. Motivasi

Motivasi yang terjadi dalam pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda ini dengan adanya proses interaksi antara atasan dengan bawahan, interaksi yang dilakukan pun dengan memberikan sebuah semangat serta dorongan untuk menjadi lebih baik, agar dalam melakukan kegiatan mereka dengan senang hati, ikhlas dalam melaksanakan tugas dan bertanggung jawab untuk mendapatkan hasil yang baik.

Selain hal tersebut ketua pondok juga selalu memberi penekanan kepada koordinator dan diri sendiri, untuk menjadi panutan dalam segala aspek yang berkaitan dengan kepengurusan. Serta melibatkan para anggotanya dalam mengambil sebuah keputusan penerapan program kerja serta tugas kerja kepengurusan pondok sebagai bentuk partisipasi dan apresiasi dari anggota. Dari data yang penulis peroleh pengambilan keputusan dilakukan dengan cara musyawarah yang dilaksanakan secara rutin, serta menerima masukan dari anggotanya. Tentu hal tersebut sangat tepat dilakukan oleh pimpinan agar para anggotanya dapat lebih berperan aktif dalam menyelesaikan masalah yang timbul.

Selain motivasi yang bersifat verbal dan non verbal diatas, dalam pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda ini, saya juga

menemukan motivasi berupa materil yaitu kesejahteraan pengurus dan asatidz juga dipertimbangkan oleh pimpinan pondok dengan adanya dispensasi atau penggeratisan pembayaran sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) bulanan dan memberikan bisyaroh tiap bulannya kepada pengurus yang menjadi asatidz. Fasilitas khusus yang memadai juga diberikan oleh pengasuh hal ini menjadi motivasi materil yang berarti bagi pengurus untuk melakukan pengelolaan pondok pesantren dengan baik dan maksimal. Dari fakta dilapangan pemberian motivasi yang bersifat materil di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda menghasilkan dampak positif yaitu tumbuhnya rasa tanggung jawab.

2. Bimbingan

Bimbingan disini dapat diartikan sebagai tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas sesuai dengan rencana maupun ketentuan-ketentuan yang telah disepakati. Pelaksanaan dari aktivitas pengelolaan pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda masih banyak hal-hal yang harus diberikan sebagai sebuah arahan atau pembimbingan. Hal ini dimaksudkan untuk membimbing elemen atau devisi kepengurusan yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan guna menghindari kemacetan program ataupun penyimpangan lainnya.

Adapun komponen bimbingan sebagai berikut :

- a. Memberikan perhatian terhadap setiap perkembangan para anggotanya.
- b. Memberikan nasehat yang berkaitan dengan program dan tugas kerja anggotanya yang bersifat membantu yaitu dengan memberikan saran mengenai strategi agar program serta tugas kerja tersebut dapat terlaksana.
- c. Memberikan sebuah dorongan, hal ini dapat berupa mengikut sertakan anggota kepengurusan dalam program pelatihan yang relevan.

- d. Memberikan bantuan atau bimbingan kepada semua elemen untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan dan strategi perencanaan yang penting dalam rangka perbaikan efektivitas unit organisasi.

Pembimbingan berupa perintah atau arahan dari pemimpin kepada bawahannya untuk membantuan anggotanya dalam melaksanakan tugas, sehingga sasaran dan tujuan dalam organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto dapat terarah dan terlaksana.

Adapun dua bimbingan yang terdapat dalam Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda yakni :bimbingan pengasuh kepada pengurus, dan bimbingan pengurus kepada santri.

- a. Bimbingan pengasuh kepada pengurus

Proses bimbingan yang dilakukan oleh pengasuh kepada pengurus dilakukan sebagai sebuah tindakan pimpinan dalam hal menjamin terlaksananya tugas-tugas yang sesuai dengan rencana-rencana yang telah ditentukan dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan.

Bimbingan yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda selalu melibatkan pengawas, penasihat, serta pengurus.

- b. Bimbingan pengurus kepada santri

Bimbingan yang dilakukan oleh pimpinan kepada anggotanya baik pengasuh kepada pengurus, maupun pengurus kepada santri yang masih belajar dan menuntut ilmu. Pemberian oleh pengasuh kepada pengurus yaitu dengan cara memberi petunjuk, perintah untuk memberikan pendampingan kepada para santri. Pendampingan diisini bisa berupa pelatihan membaca, praktik khitobah dan pendampingan dalam hal persiapan pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawab anggota.

Bimbingan yang dilakukan oleh pengurus kepada para santri bertujuan untuk memberikan pengaruh positif dan pembiasaan diri tentang belajar agama, rasa tanggung jawab dan penggalian potensi diri. Sehingga menumbuhkan rasa dan sikap tanggung jawab untuk selalu siap untuk menerima apapun yang akan dihadapi. Pendampingan berupa pembelajara sebelum melaksanakan tugas sangat dirasakan sekali manfaatnya oleh para santri.

3. Koordinasi

Pengurus Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto melaksanakan koordinasi berbagai cara, dimana para pengurus yang ditempatkan di berbagai bidang atau divisi akan dihubungkan satu dengan yang lain, agar dapat mencegah terjadinya kekacauan, kesamaan, kekosongan dan sebagainya. Di samping itu dengan adanya koordinasi maka masing-masing devisi dapat menyadari bahwa setiap aktivitas yang dilakukan itu adalah dalam rangka mencapai sasaran organisasi.

Hal ini diutarakan oleh ketua Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda. Bahwasannya cara-cara yang dilakukan dalam rangka menjalin hubungan atau koordinasi dalam kepengurusan yaitu dengan cara

a. Musyawarah

bulanan yang membahas tentang progam kerja dan tugas kerja yang masih terlaksana dan belum terlaksana, kemudian apa saja masalah atau kendala yang sedang dihadapi. Sehingga dalam sebuah organisasi terjalin hubungan yang baik dalam menyelesaikan masalah atau kendala yang ada. Sekaligus dengan adanya musyawarah diantara pimpinan dengan para anggota maka terciptalah suatu rasa saling pengertian

b. Koordinasi antar pengurus

Koordinasi pengurus dalam penentuan anggota pada pelaksanaan progam kerja dan tugas kerja dalam hal pembagian

tugas pelaksanaan dan tanggung jawab, serta keterlibatan atasan dalam hal ini untuk menentukan cara dilakukan untuk mengatasi kendala yang sedang di jalani.

c. Wisata religi

Melakukan wisata religi berziarah ke makam-makam para wali yang biasa dilakukan setahun sekali bertepatan dengan haul Hadrotusyaikh Kh. Achmad Asrori Kedinding Surabaya. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menjalin hubungan baik dan meperkuat tali silaturahmi seluruh anggota.

4. Komunikasi

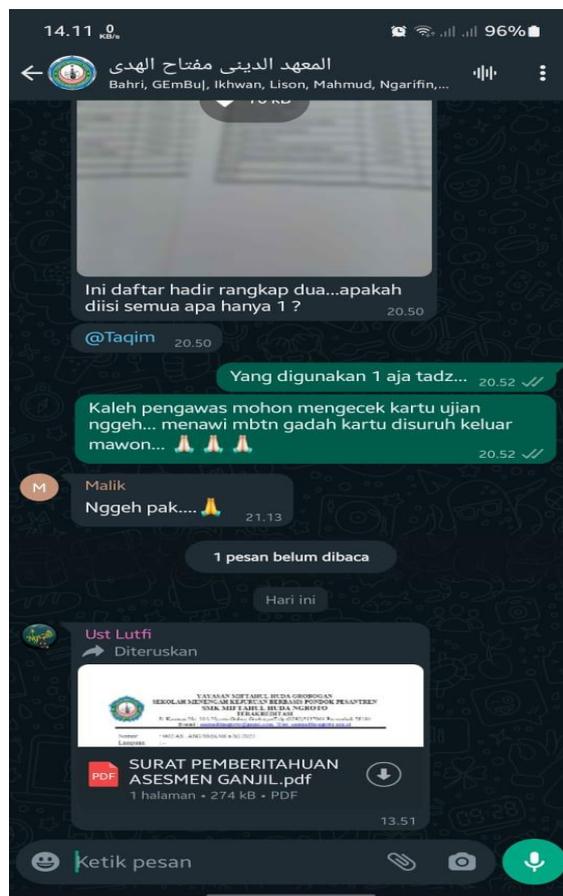
Dalam proses pelaksanaan tata aturan program dan kegiatan pengelolaan atau manajemen kepengurusan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda, diperlukan komunikasi yang baik antara pemimpin kepada anggotanya begitupun sebaliknya. Hal demikian dilakukan supaya terjadi kelancaran dalam pelaksanaan tugas dan wewenang masing-masing pelaksana. Sehingga sasaran dan tujuan organisasi dapat terlaksana dengan maksimal. Dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Komunikasi yang dilakukan yaitu dengan adanya pertemuan rutin satu bulan sekali dalam forum, serta dalam setiap saat diluar forum. Hal ini dilakukan untuk menjaga keharmonisan dalam organisasi. Sehingga dalam hal ini ada kesempatan untuk saling berbicara dan menyampaikan aspirasinya meski hanya sekedar bercengkrama atau ngobrol. Sehingga bisa dikatakan bahwa komunikasi yang terjadi dalam Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda ini sangat memberikan peluang dan kesempatan kepada seluruh anggota.

Komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan yakni memanfaatkan kesempatan disela-sela kegiatan untuk berinteraksi dengan para santri ataupun pengurus sehingga timbul rasa saling menghargai satu sama lain untuk lebih mengenal para santrinya. sehingga dalam hal ini ada kesempatan untuk saling berbicara dan menyampaikan aspirasinya.

Berdasarkan analisa penulis, komunikasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda sudah berjalan dengan baik dan saling mendukung dan memberikan ruang , dimana dalam hal ini ada acara-acara tertentu atau kegiatan – kegiatan yang didalamnya melibatkan semua anggota dan memberikan kesempatan untuk bertemu, bertatap muka menjalin tali silaturahmi. Sehingga semua anggota dapat berkomunikasi dan berbagi informasi satu sama lain. Dengan berkembangnya zaman pada saat ini, komunikasi tidak hanya dapat dilakukan secara langsung, namun dapat juga dilakukan melalui social media seperti WhatsAap, Telegram, Instagram, Facebook, dan lain sebagainya.

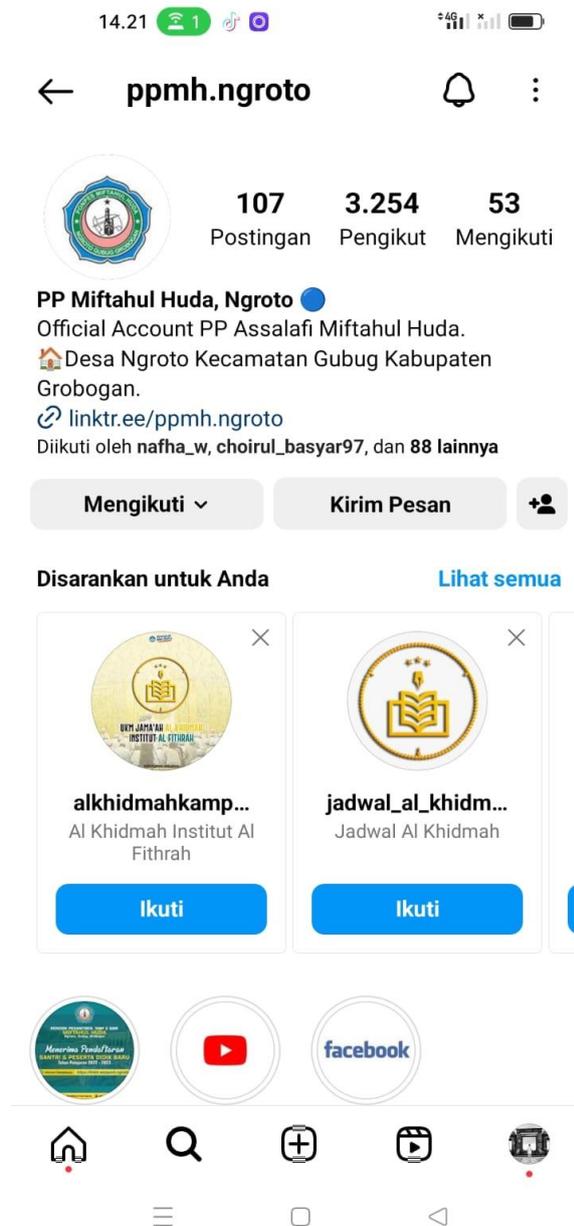
- a. WhatsAap digunakan oleh pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Guna mempermudah koordinasi secara tidak langsung seperti undangan rapat dan koordinasi lainnya guna mempersingkat waktu. Biasanya pengurus menggunakan Grub WhatsAap



- b. Telegram biasa digunakan pengurus untuk komunikasi dengan wali santri Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda yakni membagikan informasi terkait jadwal sambangan / penjengukan santri, administrasi, serta kegiatan rutin bulaan yang dianjurkan pengasuh untuk di hadiri oleh wali santri.



- c. Instagram biasa digunakan oleh pengurus untuk membagikan terkait kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda guna syiar dan promosi dengan user name @ppmh.ngroto



- d. Facebook sama halnya dengan Instagram yakni guna membagikan kegiatan yang ada dalam Pesantren Assalafi Miftahul Huda guna syiar dan promosi dengan user name PP Assalafi Miftahul Huda.



Keempat media sosial tersebut di gunakan oleh pengurus Pondok Assalafi Miftahul Huda Ngroto untuk media komunikasi antar pengurus, walisatri hingga halayak umum. Menurut penulis komunikasi yang ada di pondok sudah bagus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis mengenai Penerapan fungsi *Actuating* pada manajemen Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto peneliti menyimpulkan bahwa:

Pelaksanaan fungsi *actuating* pada manajemen Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto dilaksanakan dengan empat tahapan yakni Motivasi, bimbingan, koordinasi dan komunikasi. Penerapan fungsi *Actuating* dalam pengelolaan pesantren ini terlihat pada beberapa bagian menerapkan tentang bagaimana implementasi *actuating* secara teoritis pada kegiatan lapangan. Namun pada beberapa hal lain juga masih ditemukan hal-hal yang belum sesuai secara teoritis. Pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto diawasi langsung oleh pengasuh.

Penerapan *actuating* dalam pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto ini, terbagi menjadi dua bagian secara umum, yakni secara langsung atau formal dan secara tidak langsung atau non formal. Selain itu implementasi *actuating* yang terjadi juga pada umumnya dilakukan secara hierarkis dari susunan struktur paling atas sampai kebawah, walaupun hal tersebut terkadang juga dilakukan secara terbalik.

Motivasi, bimbingan, dan koordinasi dalam pengelolaan ini berjalan secara baik dan mendukung dalam pengelolaan pondok pesantren. Komunikasi yang terjadi dalam kegiatan-kegiatan juga dikelola dengan memilah informasi yang perlu disampaikan dan menarik perhatian dari pihak penerima informasi dengan adanya pembuatan pamflet kegiatan yang menarik dan melakukan komunikasi dengan pengeras suara, yang menarik perhatian penerima informasi.

B. Saran

1. Untuk pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto:
 - a. Kegiatan-kegiatan keagamaan atau dakwah yang telah dijadwalkan harus dijalankan sesuai tata aturan pondok pesantren.
 - b. Perlu adanya penambahan fasilitas penunjang modern agar dapat mengikuti perkembangan zaman
 - c. Adanya *actuating* dalam pengelolaan atau manajemen di pesantren harus dijalankan dengan maksimal guna tercapainya tujuan pesantren dan harmonisasi dilingkungan pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto
 - d. Konsistensi pemberian motivasi harus diaktifkan selalu agar memberikan semangat keikhlasan dan perjuangan dalam dakwah melalui pondok pesantren
 - e. Sosialisasi dan promosi kepada khalayak umum ramai harus terus dilakukan agar nama pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto semakin meluas dan diminati
2. Untuk masyarakat sekitar:
 - a. Turut memberikan dukungan penuh atas adanya pondok pesantren dilingkungan daerah tersebut
 - b. Memondokkan anak-anak ke pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto guna mendukung pengembangan pesantren yang lebih besar
 - c. Ikut mempromosikan kepada khalayak ramai tentang keunggulan dari adanya pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto

C. Penutup

Alhamdulillahilahirabil'alamin segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta inayahnya pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini. Sebagai manusia yang tentunya tak lepas dari kekhilafan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum maksimal dan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca sekalian demi

terciptanya sebuah skripsi yang lebih baik dan sempurna. Penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Semoga Allah SWT meridhainya Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. 2007. *Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: PT. Pustaka RizkiPutra
- Arifin, Zainul. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: PustakaAlvabet.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, edisi revisi V*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Asrohah, Hanun, 2002. *Pelembagaan Pesantren*, Jakarta, Depag RI dan INCIS.
- Aziz, Ali Moh. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2009. *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung: Marwah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ESW.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1985. *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Effendi, Usman. 1998. *Asas Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Faris, Ahmad. 2015. *Jurnal Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren. Anil Islam*. Volume. 8. No 1. Diakses tanggal 7 Februari 2022.
- Freddy Rangkuti. 2014. *ANALISIS SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Amirul dkk. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasibuan, Malayu S,P. 2001. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Madjid, Nurcholish, 1977. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina

- Makmun, H. A. R. (2014). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern Di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia Vol.*, 12(2).
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhidin, Asep. 2002. *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qura'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi Dan Wawasan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munir, Muhammad dan Ilahi, Wahyu. 2006. *Manajaemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Naqsyabandiyah Di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan*. Program Pasca sarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Panglaykim dan Tanzil, 1981. *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Qomariyah, 2011. Tesis: *Gerakan Dakwah Tarekat Qodriyah Wa*
- Rahardjo, Dawam (ed), 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3S.
- Rohman, Abd. 2018. *Dadar-dasar Manajemen Publik*. Malang: Empatdua.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Haji dan Umroh*. Tangerang: Lentera Hati.
- Siagian, Sondang P. 2007. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. edisi revisi. Cet. II. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soekarno. 1986. *Ilmu Dan Perjuangan*, Jakarta: YPS.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, George R. dan Leslie W. Rue. 2014. *Principles of Management (Dasar dasar Manajemen)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

DRAF WAWANCARA

Wawancara dengan pengelola Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto?
2. Apa saja visi dan misi dibentuknya Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto?
3. Bagaimana struktur organisasi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto?
4. Bagaimana pengelolaan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto?
5. Bagaimana pembagian kerja di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto?
6. Apa saja kegiatan keagamaan yang ada Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto?
7. Bagaimana cara memberikan motivasi kepada pengurus dan kader-kader Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto?

Wawancara dengan Asatidz Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto

1. Apa yang menjadi alasan dibutuhkannya penggerakan dalam pelaksanaan program Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto?
2. Bagaimana *actuating* dakwah Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto?
3. Bagaimana implementasi fungsi penggerakan yang ada pada Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto?
4. Bagaimana pemberian bimbingan yang dilakukan Ketua Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto dalam melaksanakan program kegiatan dakwahnya?
5. Bagaimana penjalinan hubungan yang dilakukan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto dalam melaksanakan program kegiatan dakwahnya?

6. Bagaimana penyelenggaraan komunikasi di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto?
7. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan penghambat *actuating* dakwah dalam kegiatan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto?

Wawancara Kepada Santri Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto

1. Bagaimana penjalinan hubungan komunikasi antara pimpinan pengelola Pondok dengan Asatidz dan para santri Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto?
2. Bagaimana pemberian bimbingan yang dilakukan Ketua Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto dalam melaksanakan program kegiatan dakwahnya?
3. Apa yang menjadi alasan dibutuhkannya penggerakan dari Kepala pondok kepada santri dalam pelaksanaan program Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto?
4. Bagaimana cara pimpinan atau kepala Pondok memberikan motivasi kepada santri Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda?

LAMPIRAN

A. DOKUMENTASI

Gambar 0.1

Observasi di lingkungan Pondok Pesantren Assalafi Miftshul Huda Ngroto
(tentang Pelaksanaan fungsi *Actuating*)



Gambar 0.2

Wawancara dengan Ustadz Suprihadi, S.Pd (tentang Pelaksanaan fungsi
Actuating)



Gambar 0.3

Wawancara dengan Ustadz Rosikin, S. Pd (tentang Pelaksanaan fungsi *Actuating*)



Gambar 0.4

Wawancara dengan Ustadz Riyadhus (tentang Pelaksanaan fungsi *Actuating*)



Gambar 0.5

Wawancara dengan Ustadz Saifuddin, S. Pd (tentang Pelaksanaan fungsi *Actuating*)



Gambar 0.6

Wawancara dengan Santri PONPES Assalafi Miftahul Huda Ngroto (tentang Pelaksanaan fungsi *Actuating*)



Gambar 0.7

**Dokumentasi setelah Observasi (Pelaksanaan fungsi *Actuating*) di lingkungan
PONPES ASSalafi Miftahul Huda Ngroto**



Gambar 0.8

**Dokumentasi Rapat Kepengurusan (Pelaksanaan fungsi *Actuating*) PONPES
Assalafi Miftahul Huda Ngroto**



Gambar 0.9

**Sholat Berjamaah Salah Satu Progam Kewadzifahan (Pelaksanaan fungsi
Actuating) PONPES Assalafi Miftahul Huda Ngroto**



Gambar 10

Dokumentasi Kerja Bakti Salah Satu Dari Progam Kebersihan (Pelaksanaan fungsi *Actuating*) PONPES Assalafi Miftahul Huda Ngroto



Gambar 11

Dokumentasi Progam Humas (Pelaksanaan fungsi *Actuating*) PONPES Assalafi Miftahul Huda Ngroto